

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

TRADISI BAU NYALE

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat



Dwi Bambang Santosa

I Made Purna

Cok. Istri Suryawati

I Made Sumarja

Raj. Riana Dyah Prawitasari

I Gusti Ngurah Jayanti

Direktorat
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

Inventarisasi Karya Budaya
TRADISI BAU NYALE
di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Oleh :

Dwi Bambang Santosa

I Made Purna

Cok. Istri Suryawati

I Made Sumarja

Raj. Riana Dyah Prawitasari

I Gusti Ngurah Jayanti

Inventarisasi Karya Budaya

TRADISI BAU NYALE di Provinsi Nusa Tenggara Barat

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Dwi Bambang Santosa

I Made Purna

Cok. Istri Suryawati

I Made Sumarja

Raj. Riana Dyah Prawitasari

I Gusti Ngurah Jayanti

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-18-0

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Beragam budaya, adat-istiadat dan suku yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Mulai dari ujung timur sampai ujung barat Indonesia memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Hal ini merupakan warisan yang sangat berharga dari nenek moyang bangsa kita yang patut di jaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Karena keberlangsungan suatu adat dan budaya di suatu tempat tidak terlepas dari bagaimana generasi penerusnya dalam melestarikan dan mempertahankannya. Di jaman global seperti sekarang ini, dimana semua informasi dapat di akses secara bebas melalui dunia internet, ini berakibat pada masuknya pangaruh budaya luar baik yang bersifat positif ataupun yang negatif ke negara kita. Untuk itu perlu adanya suatu filter terhadap masuknya budaya luar ke negara kita. Dengan mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya bisa menjadi salah satu benteng dalam menyaring pengaruh budaya luar. Selain itu untuk menghindari pengakuan budaya suatu negara oleh negara lainnya.

Bentuk pelestarian adat dan budaya melalui kegiatan inventarisasi karya budaya, bertujuan untuk

mendokumentasikan suatu karya budaya yang masih asli dari suatu daerah tertentu. Tradisi Bau Nyale merupakan karya budaya yang perlu di inventarisasikan karena Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Melalui inventarisasi karya budaya diharapkan Tradisi Bau Nyale dapat dilestarikan dan diwariskan ke generasi penerus bangsa, sehingga apa yang telah kita miliki sekarang ini tidak hilang, punah atau diakui oleh bangsa lain. Dengan adanya kajian serta pendokumentasian Tradisi Bau Nyale anak cucu kita bisa mengetahui dan belajar mengenai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Bau Nyale.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, September 2017
Kepala BPNB Bali

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si.
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan	11
1.4. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI	15
2.1. Kajian Pustaka	15
2.2 Konsep	18
2.3. Landasan Teori	23
2.4. Metode Penelitian	29
BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN ...	35
3.1 Kondisi Geografi	35

3.2	Kondisi Demografi	41
3.3	Latar Belakang Sejarah	45
3.4	Budaya Masyarakat	46
3.5	Religi dan Kepercayaan Masyarakat	47
BAB IV BENTUK DAN PROSES TRADISI BAU NYALE		
	NYALE	55
4.1	Bentuk Tradisi Bau Nyale	55
BAB V FUNGSI DAN NILAI BUDAYA TRADISI BAU NYALE		
	BAU NYALE	73
5.1	Fungsi Tradisi Bau Nyale	75
5.2	Nilai Budaya Tradisi Bau Nyale dan Mitos Putri Mandalika	94
BAB VI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI BAU NYALE		
	TRADISI BAU NYALE	105
6.1	Pariwisata Sebagai Upaya Pelestarian	105
6.2	Strategi dan Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah	111
BAB VII PENUTUP		
	7.1 Simpulan	121
	6.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN		131

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis Penggunaan Lahan di Desa Kuta Tahun 2015	39
Tabel 2	Penduduk Desa Kuta Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015	43
Tabel 3	Penduduk Desa Kuta Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2015	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Kuta Kecamatan Pujut	38
Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia sangat kaya akan anekaragam budaya. Cerminan dari budaya tersebut melekat sebagai identitas kesukubangsaan. Mereka memiliki ciri yang khas dan untuk menonjolkan keunikan jatidiri sebagai sebuah komunitas budaya. Indonesia tercatat lebih kurang 611 suku bangsa yang baru teridentifikasi, namun tentu saja masih banyak sub suku bangsa yang masih perlu diidentifikasi kembali (Purna dkk, 2013: 1).

Dengan jumlah yang demikian banyak maka dapat diketahui bahwa dilihat dari kesukuannya saja sudah banyak anekaragam budaya dan tradisi yang dimilikinya. Inilah suatu fakta kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat pula dilihat dari berbagai ragam adat-istiadat maupun bahasa, yang tentunya memiliki kekhasan karakter pada setiap komunitas budaya itu. Berbahasa lebih dari 300 dialek.

Walaupun ada keanekaragaman bahasa dan budaya pada masing-masing daerah ternyata memiliki dasar yang sama, maksudnya berasal dari rumpun bahasa dan jenis budaya yang sama yaitu Austronesia (Weda Kusuma, 2005:59).

Kebudayaan sebagai identitas bangsa telah menjadi motto dalam Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang pemersatu dan sekaligus sebagai cerminan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan suatu totalitas dari proses dan hasil dari segala aktivitas bangsa Indonesia dalam bidang estetis, moral dan ideasional, perkembangannya terjadi melalui proses integrasi, baik integrasi historis, maupun teleofungsional dan epistemis. Kebudayaan nasional sebagai produk terwujud pada barang-barang (*artefact*), lembaga-lembaga sosial (*socifact*), dan buah pikiran (*mentifack*) (Kartodirdjo, 1987:32).

Puncak-puncak dari kebudayaan daerah inilah sebagai esensi dari kebudayaan nasional yang saling mengikat dan berkolaborasi memberikan paduan yang menambah ketahanan budaya tersebut. Kebudayaan daerah tersebar di setiap kepulauan dari Pulau Sabang sampai Pulau Merauke dan dari Pulau Mianga sampai Pulau Rote. Dilihat dari peta luas kepulauan Indonesia tentu sebaran kebudayaan tampak sangat luas. Kepulauan yang didiami oleh masyarakat sudah tentu memiliki kebudayaan dan sub kebudayaannya sendiri-sendiri.

Sebaran kebudayaan Indonesia merupakan suatu fakta bahwa bangsa Indonesia tidak hanya besar dan luas dalam teritori namun juga sangat majemuk, kompleks akan potensi budaya. Seperti apa yang dikatakan oleh Budhisantoso,

menyatakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia itu tidak hanya terwujud dalam berbagai struktur sosial yang dikembangkan sebagai perwujudan adaptasi aktif mereka terhadap lingkungan, melainkan juga dalam keanekaragaman kebudayaan Indonesia itu tidak hanya bersifat mendasar dan mencerminkan pola-pola adaptasi setempat yang berbeda, melainkan juga bersifat tegak lurus, kerana perbedaan pengalaman sejarah yang berlainan. Kenyataan sosial dan kebudayaan tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pembangunan bangsa yang dirintis sejak awal kebangkitan bangsa, (Budhisantosa, 2001: 1).

Seperti apa yang dinyatakan Budhisantosa adalah suatu fakta bahwa setiap kebudayaan yang terdifusi di wilayah Indonesia memiliki tingkat perkembangannya sendiri sesuai dengan evolusi dan adaptasi mereka. Dalam arti yang lain setiap daerah memiliki tingkat perkembangan kebudayaannya yang mengikuti tingkat yang berbeda dalam peradabannya itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan bahwa proses dalam perkembangan kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi sistem nilai budayanya, sistem sosial dan kebudayaan fisiknya.

Dalam sistem nilai budaya dapat dilihat dari ide-ide, norma-norma, gagasan yang diwariskan oleh para pendahulunya. Sedangkan dari segi sistem sosial dapat dilihat dari struktur sosialnya. Sistem sosial lebih pada melihat tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke

detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1990:187).

Suatu keniscayaan bahwa kebudayaan di setiap daerah di Indonesia sangat bervariasi sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Koentjaraningrat baik dari segi ide, sistem sosial maupun hasil karyanya. Dalam kesempatan ini akan lebih fokus membahas terkait dengan tradisi yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau Lombok.

Lombok memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kompleks. Lombok sendiri sebagai suatu kepulauan dihuni oleh beberapa sub suku, yakni suku Sasak, suku Samawa, suku Bali, dan suku Mbojo. Belakangan ini telah banyak pula migrasi suku-suku yang ada di Indonesia seperti: suku Bajo, suku Jawa, suku Bugis, dll.

Pengertian suku atau etnik dalam hal ini tidak dipertentangkan. Narror dalam Kumbara (2004:231), menyebutkan bahwa kelompok etnik pada umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri yaitu: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) bentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Sedangkan etnik menurut Fredrik Barth (1988), menyatakan bahwa kelompok etnis yang dapat diidentifikasi sebagai suku-bangsa, yakni suatu kelompok etnis yang memiliki ciri dan kebersamaan secara intern dan

perbedaan secara ekstern dengan kelompok lain, tidak saja karena memiliki nilai budaya, tetapi juga bahasa yang khas yang menjadi identitas kelompoknya.

Sangat terlihat sekali perbedaan yang ada antara etnik penghuni dari Pulau Lombok itu sendiri. Walaupun demikian, suku Sasak merupakan suku yang paling dominan dianggap sebagai suku yang mendiami lebih dahulu dan dianggap sebagai suku “asli”. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Budiwanti, 2000:6), menyatakan bahwa suku Sasak adalah suku dari penduduk “asli” dan kelompok etnik mayoritas yang berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kelompok-kelompok etnik lain yang menetap sampai sekarang di pulau Lombok antara lain etnik Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina yang merupakan penduduk pendatang.

Kebudayaan Sasak ini menjadi identitas ke-lombok-kannya. Suku Sasak sebagai agensi-agensi budaya yang memproduksi budaya dan sekaligus penjaga budaya Sasak. Dilihat dari tujuh unsur kebudayaan universal dari Koentjaraningrat dapat diketahui bahwa budaya Lombok yang tercermin dari budaya suku Sasak sangatlah beranekaragam pula. Mereka mewarisi kebudayaan tersebut secara turun-temurun, terlepas dari pengaruh unsur-unsur budaya pembentuk dari kebudayaan-kebudayaan tersebut sebagai identitas kebudayaan yang dimilikinya sekarang.

Salah satu budaya dan tradisi yang menarik dan dapat diamati dari budaya Sasak adalah tradisi yang hingga ini masih eksis dan diselenggarakan setiap tahunnya. Tradisi tersebut adalah Bau Nyale. Sebaran tradisi ini hampir ada di seluruh wilayah Lombok terutama di masyarakat

pesisir pantai. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai terutama yang ada di Pantai Selatan Lombok Timur yakni: Pantai Sungkin, Pantai Kaliantan, dan sepanjang Kecamatan Jrowaru. Sedangkan di Lombok Tengah dapat diketahui tradisi nyale dapat dilihat sepanjang Pantai Seger, pantai Kuta, Pantai Arguling di bagian barat Pantai Kuta Lombok, dan Pantai Mawun di Grupuk (Taufan, 2012 : 66). Tradisi Bau Nyale sudah ada sejak dulu yang diperkirakan sebelum abad ke-16¹ masyarakat Sasak telah melakukan tradisi tersebut.

Sebagai suatu tradisi, Bau Nyale dikaitkan dengan berbagai mitologi dan cerita-cerita masa lalu yang dipercaya sebagai asal-muasal adanya tradisi Bau Nyale. Beranjak dari dari mitos itu sendiri sesuai dengan apa yang didefinisikan Roland Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Lebih lanjut dinyatakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos merupakan mode pertanda (*a mode of signification*). Suatu bentuk (*a form*) (Barthes, 2007:293). Dengan menyatakan bahwa bau nyale adalah mitos maka sangat penting mengetahui bentuk dari Tradisi Bau Nyale tersebut.

Secara harfiah bahwa Bau Nyale berasal dari bahasa Sasak. Bau dalam bahasa Sasak berarti mengambil atau menangkap sedangkan Nyale merupakan nama dari cacing laut. Dalam arti yang sederhana adalah melakukan penangkapan cacing nyale di pesisir pantai oleh masyarakat. Karena penangkapan cacing laut (*nyale*) ini datangnya dua

1 Lihat babad lombok

kali setahun dan kebetulan masa munculnya nyale hanya dua kali saja dalam setahun, maka masyarakat suku Sasak dan masyarakat sekitarnya memanfaatkan moment tersebut untuk berburu cacing nyale. Lambat laun kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan atau mentradisi. Kepercayaan masyarakat akan mitologi dengan cacing nyale dalam legenda Putri Mandalika, mempengaruhi sebagian masyarakat untuk selalu menjaga Tradisi Bau Nyale dengan tujuan mendapatkan berkah dan rejeki ikut serta dalam Tradisi Bau Nyale.

Mitologi yang berkembang dalam masyarakat Lombok tampak masih kuat, dan terbukti tradisi-tradisi nenek moyang masih diwariskan dan dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi Bau Nyale dalam legenda Putri Mandalika menyimpan fungsi manifest dan laten². Mitos cerita Putri Mandalika begitu populer dikalangan masyarakat khususnya bagi Suku Sasak. Mitos dapat dipandang sebagai ungkapan yang berstruktur dalam pandangan strukturalisme.

“...Leve-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2006:81), menyatakan bahwa mitos, berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik, dan waktu yang tidak bisa berbalik. Ini terlihat misalnya dari fakta bahwa mitos selalu menunjuk ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kata-kata “konon dahulu kala...”, “Alkisah di zaman dahulu...”, “tersebutkah di zaman dahulu...”, dan sebagainya adalah kata-kata yang lazim kita temukan dalam pembukaan sebuah mitos. Di lain pihak, pola-pola khas dari mitos merupakan ciri yang membuat mitos dapat tetap relevan dan oprasional dalam konteks yang sekarang...”

2 Lihat Antropologi Pengantar. PM Laksono

Seperti apa yang diungkapkan oleh Live-Strauss, menjadi menjadi relevan untuk mengungkap mitos cerita Putri Mandalika, yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Lombok pernah terjadi dan tokoh – tokoh dalam cerita tersebut dipercaya pernah hidup pada masanya. Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam cerita Putri Mandalika telah di peringati dengan suatu tradisi yang sering disebut dengan Tradisi Bau Nyale.

Fungsi manifest dalam mitos Mandalika tampak adanya perayaan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang akhir-akhir ini telah berkembang tidak hanya sebagai ritual upacara adat semata-mata namun sudah mulai dinamis dan berkembang sesuai dengan semangat perkembangan jaman untuk memodifikasi tradisi-tradisi seperti halnya Tradisi Bau Nyale.

Tradisi Bau Nyale, menurut perhitungan penanggalan tradisional Sasak jatuh pada tanggal 20 bulan 10 atau sekitar bulan (Februari) setiap tahunnya. Pada bulan inilah masyarakat menanti datangnya nyale, namun sebelum kegiatan ada suatu proses yang mana para pemangku adat akan melakukan penentuan datangnya nyale. Dalam proses itu disetiap penjuru mata angin ada petugas atau pemangku adat yang akan membaca perhitungan sesuai dengan primbon Jawa yang sering disebut papan wariga. Keempat pemangku adat tersebut selanjutnya bertemu dan mencocokkan perhitungan tanggal yang didapatkannya. Dari hasil itulah ditentukan tanggal dan pelaksanaan dari Tradisi Bau Nyale. Tradisi Bau Nyale menjadi sebuah fenomena, di mana keberadaanya sekarang tidak hanya sebagai ritual

yang bersifat tradisional semata namun telah menjadi sebuah pengembangan atraksi budaya yang dijadikan bagian dalam kepariwisataan di Lombok. Tradisi tetap berjalan dan komodifikasi dan transformasi tradisi tersebut juga berjalan dinamis.

Sehari sebelum hari pelaksanaan, masyarakat telah mulai memadati pesisir pantai dan sebagian dari mereka ada yang sampai menginap menunggu datangnya pagi. Disela penantian dalam proses menjelang pelaksanaan bau nyale, pada malam harinya atraksi-atraksi yang spontan dan maupun terencana telah disiapkan. Atraksi spontan menjelang diselenggarakannya Tradisi Bau Nyale datang dari lapisan masyarakat yang sering menyuguhkan tari-tarian. Ada juga yang berpadu pantun atau sering disebut *betandak*.

Bagi para pemuda, sehari sebelum pelaksanaan merupakan hal yang sering dinanti, karena dalam tradisi Sasak waktu penantian dimanfaatkan sebagai momentum untuk melakukan pendekatan terhadap seseorang yang dicintainya. Pemuda Sasak sering memanfaatkan ruang ini untuk menyampaikan perasaan dan juga menunggu jawaban dari seorang kekasih yang mau dinikahnya. Tidak jarang para pemuda membawa beberapa properti dan buah-buahan untuk diberikan kepada kekasihnya agar lamarannya diterima. Tradisi ini sering disebut *ngujang* yakni pendekatan menuju pinangan.

Dalam perkembangan sekarang ini, penantian menjelang pelaksanaan tradisi bau nyale, pemerintah propinsi dan kabupaten kota Nusa Tenggara Barat, telah memanfaatkan

secara bijak momentum tersebut untuk membangkitkan dan mempromosikan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat. Partisipasi pemerintah dalam kegiatan tersebut, dapat dilihat dalam upayanya merevitalisasi budaya maupun melakukan kolaborasi menumbuh kembangkan tradisi adat untuk atraksi budaya dalam paketan kepariwisataan.

Inilah yang menjadi alasan untuk melakukan inventarisasi karya budaya, yakni untuk mendokumentasikan kegiatan tradisi bau nyale sebagai tradisi nenek moyang yang tentunya memiliki makna dalam balutan mitologis Putri Mandalika. Tradisi Bau Nyale juga dimanfaatkan sebagai momentum untuk membangkitkan kepariwisataan di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Sebuah penelitian senantiasa selalu melihat fakta yang ada di lapangan. Dengan fakta dan fenomena yang terjadi itu maka timbul berbagai hipotesa menerangkan adanya fenomena yang dilihat tersebut. Dengan melihat fenomena tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui di lapangan. Tradisi Bau Nyale telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Sasak Lombok, dalam perkembangannya tradisi ini bertransformasi tidak hanya untuk kegiatan adat dan religi semata tetapi tampak pula telah menjadi sebuah atraksi budaya yang dikemas ke dalam paket-paket wisata Lombok. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tradisi Bau Nyale?
2. Bagaimana fungsi Tradisi Bau Nyale bagi masyarakat Lombok?
3. Bagaimana nilai Tradisi Ritual Bau Nyale?
4. Bagaimana pelestarian dan pemberdayaan Tradisi Bau Nyale?

1.3. TUJUAN

Sebuah penelitian tentu saja harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Karena dengan begitu ada tuntunan dan arah untuk mencapai tujuan di dalamnya berisi motivasi dan spirit untuk melaksanakan tujuan tersebut.

Tujuan merupakan hal yang penting harus diketahui, karena merupakan cikal-bakal seseorang melakukan tindakan atau aktivitas dalam hal ini melakukan penelitian. Penelitian ini sangat kental dengan penekanan fenomena budaya yang tentunya masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Adapun tujuan dalam inventarisasi budaya adalah sebagai berikut, yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan semacam pengkajian terhadap peninggalan-peninggalan tradisi masa lalu yang masih hidup hingga kini. Di samping itu secara umum penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang sifatnya menjadi penunjang maupun dalam kepentingan yang berbeda, terhadap kajian-kajian kebudayaan terutama yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di Lombok.

Pada kesempatan ini akan difokuskan pada Tradisi Bau Nyale sebagai sebuah fenomena budaya yang hingga kini masih hidup dan menjadi kebiasaan yang berkembang pada masyarakat Sasak di Lombok. Fenomena bau nyale merupakan varian dari sub budaya yang terdapat di Indonesia. Dengan melakukan inventarisasi terkait dengan Tradisi Bau Nyale, setidaknya dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir mengenai keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia umumnya. Inventarisasi kebudayaan mengenai Lombok dirasa masih sangat diperlukan dan tentunya sangat minim, oleh karena itu penulisan dan inventarisasi Tradisi Bau Nyale diharapkan dapat memberikan bahan baru (referensi), dalam menyingkap fenomena budaya yang ada khususnya Tradisi Bau Nyale.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk Tradisi Bau Nyale.
2. Mengetahi fungsi Tradisi Bau Nyale bagi masyarakat Lombok.
3. Mengetahi nilai yang terkandung dalam Tradisi Bau Nyale.
4. Mengetahui pelestarian dan pemberdayaan Tradisi Bau Nyale.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam laporan penelitian ini, setidaknya dapat berguna bagi masyarakat luas. Di samping itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis di sini dimaksud adalah kajian dari hasil penelitian ini mampu memberikan pandangan dan kajian yang didasari oleh kerangka berpikir secara sistematis, komprehensif dan holistik. Sistematis dalam hal ini, manfaat kajian ini dipandang dapat memberikan alur berfikir yang secara logis dan rasional terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan secara komprehensif dapat melakukan kajian yang mendalam dan mampu menjelaskan setiap detail dari fenomena tersebut. Di samping itu juga diperlukan ketelitian dalam melakukan verifikasi setiap fenomena budaya agar mendapatkan hasil yang menyeluruh atau padat dan luas (holistic). Dengan demikian penelitian mengenai Tradisi Bau Nyale dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan secara akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini tentu saja diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai fenomena budaya terutama terkait dengan Tradisi Bau Nyale di Lombok. Penelitian Tradisi Bau Nyale pada masyarakat Sasak belum ada secara khusus yang membahas baik terkait

dengan bentuk dan makna sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu mengungkap setiap simbol dan praktik-praktik tradisinya yang terdapat di masyarakat, begitu pula untuk memahami dan memperoleh deskripsi atau penggambaran terkait pengetahuan yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan terutama terkait dengan Tradisi Bau Nyale. Pemahaman dari hasil penelitian nantinya akan dapat bermanfaat secara praktis baik bagi masyarakat maupun pemerintah atau pemangku kepentingan tumbuh kesadaran dalam melestarikan kebudayaannya. Disamping itu tujuan yang bersifat akademis atau kelembagaan yakni berguna untuk inventarisasi dan pelestarian nilai budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian penting kiranya melakukan terlebih dahulu studi pustaka yang terkait dengan penelitian. Studi pustaka atau kajian pustaka memiliki kegunaan untuk mencari sumber-sumber kajian di suatu wilayah yang sama dalam penelitian. Kajian pustaka inilah memberikan suatu informasi dan sekaligus data awal terkait dengan bidang penelitian itu sendiri. Dengan demikian kajian pustaka dapat juga memberi gambaran dan sumbangan pemikiran yang lebih dinamis dan tentu saja juga menjadi inspirasi bagi penulis bahwa kajian yang telah ada dapat dibedakan apa yang menjadi fokus atau perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun kajian pustaka dalam hal ini adalah kajian yang relevan pernah ditulis dan menjadi rujukan. Penelitian yang pernah dilakukan di Lombok, merupakan bahan utama dan terlebih lagi tulisan yang berkaitan langsung dengan topik

bahasan yang akan diteliti. Manfaat dari penulisan kajian pustaka salah satunya untuk dapat membedakan objek penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan dan apa tujuan daripada penelitian yang lalu dengan yang sekarang akan dilakukan. Adapun beberapa kajian baik yang berupa buku, artikel, jurnal yang terkait dengan tradisi di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok adalah sebagai berikut.

Lalu Wacana (1982/1983), berjudul "Nyale di Lombok". Lalu Wacana, dalam mengawali tulisannya memaparkan sekilas sejarah persebaran keagamaan yang pernah terjadi di Lombok. Hal lain yang terkait adalah pengaruh dari kerajaan-kerajaan yang pernah memerintah di Lombok yang membawa dampak terhadap tradisi masyarakat Sasak. Salah satu tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan itu adalah Tradisi Bau Nyale. Dalam pemaparannya telah dijelaskan arti nyale dan dalam buku ini juga di deskripsikan secara komprehensif bagaimana jalan atau rangkaian dari prosesi bau nyale dilakukan. Penangkapan nyale menggunakan perhitungan waktu, dimana berdasarkan pada perhitungan penanggalan menurut tahun Sasak. Nyale akan muncul dan orang melakukan penangkapan sekitar tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh dan kesebelas. Bulan kesepuluh selalu berkisaran antara bulan februari dan bulan maret setiap tahun.

Buku ini tampaknya telah memberikan gambaran yang sangat bagus terkait dengan Tradisi Bau Nyale, walaupun demikian, dalam buku tersebut belum memaparkan simbolisasi-simbolisasi yang terkait dengan Tradisi Bau Nyale. Di samping itu belum tampak pula Tradisi Bau Nyale

telah mengalami suatu pemberdayaan untuk dijadikan sebagai atraksi pariwisata yang sedang berkembang di Lombok pada umumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini tentu saja akan berbeda dengan tulisan Lalu Wacana, penelitian ini akan lebih menyoroti pada bentuk, struktur dan fungsi Tradisi Bau Nyale serta pelestarian dan pemberdayaannya.

Dalam melengkapi informasi yang terkait dengan Tradisi Bau Nyale, sebuah laporan penelitian yang ditulis oleh H. Moh. Yakum (2009), dapat pula dijadikan suatu perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan. Laporan yang berjudul "Kisah Putri Mandalika Nyale: Cerita Rakyat Nusantara Suku Sasak". Buku ini lebih banyak melakukan pemaparan mengenai cerita rakyat atau mitologi mengenai Putri Mandalika. Tokoh Putri Mandalika menjadi sentral cerita. Dalam cerita disebutkan bahwa Putri Mandalika menjadi rebutan antar pangeran yang sejatinya pangeran tersebut adalah masih kerabat atau saudara sepulunya. Karena Putri Mandalika tidak menginginkan pertumpahan darah maka dia menceburkan diri ke laut. Dan Putri pun tenggelam. Ditengah pencarian itu tiba-tiba munculah nyale yang begitu banyak dan warna-warni. Masyarakat percaya bahwa cacing tersebut merupakan jelmaan dari Putri Mandalika. Lebih lanjut dalam pemaparan buku ini, disertai dengan analisis, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa lebih pada melihat proses tradisi masyarakat dalam memperingati bau nyale sebagai suatu pertanda untuk memulai pergantian musim.

Tulisan lain yang terkait dengan Tradisi Bau Nyale adalah tulisan oleh Ida Ayu Trisnawati (2003). Tulisan tersebut berjudul: Bau Nyale : Dari Peristiwa Budaya ke Seni Pertunjukan Pariwisata. Dalam artikel tersebut dipaparkan bahwa Tradisi Bau Nyale tidak hanya peristiwa menyambut musim tanam dan untuk kesuburan pertanian tetapi juga belakangan ini telah tertransformasi ke dalam peristiwa pariwisata. Hal ini memunculkan kreativitas kesenian yakni membawa lakon mitologi Putri Mandalika sebagai putri nyale ke dalam pentas seni pertunjukan. Peristiwa ini membawa dampak yang sangat baik untuk atraksi kepariwisataan di Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, tidak hanya melihat peristiwa seni dan dampak kepariwisataannya namun akan menyoroti prosesi dari Tradisi Bau Nyale sebagai warisan budaya lokal yang masih eksis hingga saat ini.

2.2 KONSEP

Sebuah penelitian sangat diperlukan adanya penjelasan sebuah konsep. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan. Adapun beberapa konsep tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1. Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1987: 13). Menurut Linton “tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999: 68).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztompka, 2007: 69). Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk

meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia, (Van Peursen, 1988:11).

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan

beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2.2.2. Bau Nyale

Bau Nyale adalah suatu tradisi yang sangat terkait dengan mitologi cerita keberadaan Putri Mandalika. Simbolisasi dari rentang waktu adanya kepercayaan bahwa cerita tentang Putri Mandalika adalah dengan adanya cacing nyale. Cacing laut ini disimbolkan sebagai Putri Mandalika yang pernah hidup pada zamannya. Namun dalam perkembangan di masyarakat, tumbuh suatu aktivitas yang rutin dalam menangkap cacing laut yang muncul sesuai dengan musimnya. Cacing ini dianggap membawa berkah dan merupakan jelmaan dari Putri Mandalika.

2.2.3. Adat Sasak

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok atau komunitas. Adat juga merupakan bentuk ekspresi pengungkapan tentang sesuatu yang dianggap penting dan perlu untuk dijalankan oleh generasinya agar apa yang menjadi kebiasaan terdahulu dapat lestari. Sedangkan adat Sasak dapat diterjemahkan menjadi bagian dari budaya yang diterima secara *given* atau diwariskan secara turun temurun dari generasi-kegenerasi dari nenek moyangnya. Pewarisan tersebut yang dapat diamati adalah kebiasaan-kebiasaan atau ritual-ritual maupun ideologi-ideologi yang tentunya mengandung nilai-nilai atau pun aturan-aturan baik perilaku tata kehidupan dalam kemasyarakatan. Jadi adat Sasak merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pegangan, sebagai pola bagi kelakuan dalam menjalankan segala tindakan masyarakat khususnya pada suku Sasak.

2.2.4. Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap

selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18). Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

2.3. LANDASAN TEORI

Menurut Spradley (1980:5-9) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk

berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian lebih sempit dinyatakan oleh Bruner (1974: 251), bahwa kebudayaan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi diantara kelompok-kelompok.

2.3.1. Teori Struktural Fungsional

Teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh salah satu ahli bernama Robert K. Merton. Robert K. Merton (dalam Poloma, 2003:29-41) memaparkan dalam sosiologi kontemporer terdapat analisis fungsional yang mencakup tiga hal. *Pertama*, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan saat semua bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan. *Kedua*, fungsionalisme universal menganggap bahwa semua bentuk sosial dan kebudayaan sudah baku memiliki fungsi – fungsi positif. *Ketiga*, dalam setiap peradaban, kebiasaan, ide,

objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai kesatuan. Pandangan tersebut beranggapan, bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu terjadi prinsip dan tujuan bersama yang baik dan disepakati sebagai suatu hal yang baik.

Sehingga dengan kata lain, suatu sistem nilai sosial, pada dasarnya adalah suatu sistem yang berasal dari tindakan-tindakan yang dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, kemudian akan tumbuh dan berkembang sebagai standar dalam penilaian secara sosial dan akhirnya dapat diterima dan disepakati oleh masyarakat tertentu. Terkait inilah konsep fungsi dikatakan melibatkan struktur. Dengan kata lain proses kehidupan bukan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi untuk mempertahankan struktur sosial.

Teori fungsionalisme struktural ini digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Jadi teori ini dapat mengkaji fungsi dari unsur – unsur suatu kebudayaan dalam masyarakat, dalam penelitian ini adalah terkait mengenai fungsi Tradisi Bau Nyale pada masyarakat Lombok. Selain itu juga dapat diteliti bagaimana perubahan fungsi Tradisi Bau Nyale dari waktu ke waktu. Teori ini juga dapat merekonstruksi bahwa semua bentuk sosial dan kebudayaan, dalam hal ini Tradisi Bau Nyale bisa dikatakan memiliki fungsi positif bagi masyarakat Lombok.

2.3.2. Teori Semiotik

Kata semiotika telah digunakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman yaitu J.H. Lambert (Zoest,1993:1) kemudian dikembangkan oleh seorang ahli strukturalis yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1814) keduanya tidak saling mengenal (Zoest,1993:1; Ratna, 2006:98). Ferdinand de Saussure adalah ahli bahasa, sedangkan Peirce adalah ahli filsafat. Saussure menggunakan istilah semiologi (sebagai mazhab Eropa Kontinental, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika (sebagai mazhab Amerika, mazhab Anglo Sakson).

Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika Peirce yang lebih populer. Semiotika dapat diterapkan dalam bidang ilmu apa saja di mana tanda digunakan dan mencakup baik suatu representasi dan interpretasi, suatu denotatum dan suatu interpretant. Dalam masa selanjutnya semiotika pasca Saussure dan Pierce banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh salah satu diantaranya adalah Umberto Eco. Umberto Eco tokoh semiotika mutakhir asal Italia yang bertolak dari pandangan Pierce, mendorong penelitian semiotika dalam berbagai bidang seni (Zoest, 1993: 5).

Definisi semiotika "...pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (lie)" (Eco dalam Piliang, 2003: 44). Dalam perkembangannya semiotik mutakhir pemikiran Eco diidentikkan dengan hipersemiotika. Istilah hipersimiotika bermakna melampaui memperlihatkan bahwa hipersemiotika tidak sekedar teori kedustaan, akan

tetapi teori yang berkaitan dengan relasi-relasi lainnya yang lebih kompleks antara tanda, makna, dan realitas, khususnya relasi simulasi (Piliang, 2003:46). Rumusan teori di atas maka dapat dijadikan pisau analisis. Dalam mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Bau Nyale.

2.3.3. Teori Neofungsional

Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengacu kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktural dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural dimana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan penelitian ini, menggunakan teori neofungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan atau keterkaitan antara ritual atau fenomena yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan sebuah komunitas bisa berjalan dan eksis hingga sekarang karena memiliki keterkaitan yang erat dan sistematis membentuk suatu totalisasi dalam menjalankan berbagai ritual dalam kehidupan. Teori ini menjadi relevan ketika dapat mengungkap hubungan ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir baik secara laten maupun manifest terkait Tradisi Bau Nyale.

2.4. METODE PENELITIAN

2.4.1. Rencana Penelitian

Penelitian Tradisi Bau Nyale mempergunakan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor (1975:5) bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Begitu juga Kirk dan Miller (1986:9) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2002:3). Metode kualitatif sumber data berasal dari informasi aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi tersebut. Penelitian ini tidak hanya mencoba mendeskripsikan tetapi juga melihat konstruksi warisan budaya tersebut dilihat dari kacamata budaya.

2.4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian Tradisi Bau Nyale pada masyarakat suku Sasak pada umumnya sangat luas dan perlu pembatasan terhadap lokasi yang akan diteliti. Untuk itu menghindari distorsi dan bias penelitian ini, diperlukan sebuah pembatasan. Hal ini sangat penting guna mendapatkan fokus dan lokus penelitian. Penelitian ini berlokasi Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan lebih memfokuskan

pada Tradisi Bau Nyale dan melihat nilai-nilai dibalik tradisi tersebut.

2.4.3. Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposif yakni orang yang telah diketahui memiliki tingkat pengetahuan dan layak untuk dijadikan sebagai informan. Subjek yang menjadi informan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Orang yang mempunyai pemahaman dan wawasan secara umum mengenai permasalahan adat dan budaya pada masyarakat suku Sasak.
2. Orang yang terlibat dalam rangkaian Tradisi Bau Nyale baik sebagai tokoh agama maupun tokoh adat.
3. Selain tokoh adat juga akan dicari juga tokoh secara formal dijadikan informan untuk melengkapi data lapangan agar lebih komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, mereka dianggap layak untuk dijadikan sebagai informan, memberi informasi atau data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan. Untuk lebih memperkaya informasi yang di peroleh dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan informasi dari beberapa masyarakat umum yang sering mengikuti rangkaian ritual atau Tradisi Bau Nyale.

2.4.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat, pernyataan, uraian (Nawawi, 1998: 97). Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk tabel dan angka-angka, data ini merupakan data sekunder. Sumber data dibagi dua yaitu sebagai berikut. Pertama sumber data primer adalah informasi yang langsung diperoleh di lokasi penelitian.

Sumber data primer berupa informasi dari para anggota, tokoh masyarakat, tokoh adat, komunitas adat atau yang terdapat di Lombok. Dari sumber data primer tersebut diharapkan dapat memberikan informasi atau data berkaitan dengan permasalahan. Di samping itu, ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan pelaku yang juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayogo, 2001:163). Sedangkan yang kedua adalah sumber data skunder adalah berupa dokumen yang diperoleh dari literatur seperti monografi desa, profil desa dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Sumber data tersebut akan digunakan untuk melakukan kajian dan analisis terhadap femomena Tradisi Bau Nyale yang telah hingga saat ini menjadi tradisi secara turun temurun.

2.4.5. Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen pokok adalah peneliti sendiri. Artinya bahwa peneliti sendiri bertanggung jawab terhadap keabsahan data yang akan didapatkannya. Peneliti dalam

mencari data selalu juga dibantu oleh instrument yang lain seperti dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka untuk informan. Peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap informan. Dengan demikian, setidaknya dapat menggali informasi yang mendalam *thick description* (Geertz, 1992:6). Sebagai subjek tentu saja harus secara selektif untuk memverifikasi data lapangan yang diperoleh dan juga perlu menjaga hubungan yang baik dan transparan agar data dapat digali lebih komprehensif dan mendalam. Alat-alat yang lain juga dibutuhkan selama dilokasi, peneliti dibantu dengan alat pedoman wawancara dan didukung instrument lainnya seperti buku catatan, *tape recorder*, dan kamera (Mantra, 2004:27).

2.4.6. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah strategi perlu untuk dibuat atau di desain, sama halnya juga dalam pencarian data di lapangan perlu upaya untuk mendapatkan informasi yang efektif dan juga kredibel. Agar mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini ada beberapa cara yang akan dipergunakan.

- a. Teknik observasi, yakni pengamatan; dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati obyek (setiap peristiwa budaya yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam Tradisi Bau Nyale) yang akan diteliti. Pengamatan juga memungkinkan peneliti melihat dan mengamati

- sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- b. Teknik wawancara. Teknik wawancara yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat terbuka yang tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang. Wawancara terhadap informan dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara yaitu membuat catatan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian.
 - c. Studi kepustakaan adalah cara pengumpulan data melalui penelusuran teks-teks yang terkait dengan masalah Tradisi Bau Nyale.

2.4.7. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Pendekatan ini berusaha menggambarkan tindakan sosial dan fenomena sosial budaya sebagai "teks", untuk memahami makna-makna atau apa yang ada dibalik tindakan itu (Geertz, 1973). Untuk lebih memperkuat data tersebut perlu juga masalah konteks dan perspektif etik dan emik ditekankan. Dengan begitu diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih luas atas rangkaian peristiwa (Giddens, 1982:5; Seymour-Smit, 1993:186; Keesing, 1987:161-175).

Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai awal penelitian sampai dengan penelitian berakhir. Analisis kualitatif dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Dilanjutkan dengan seleksi dan diorganisir sedemikian rupa kemudian dilakukan suatu penafsiran dalam tingkat

kepentingan pada nilai-nilai yang terkandung dari data tersebut. Dalam deskriptif juga dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh atas dasar pengetahuan ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan (Geertz, 1992). Dalam penelitian ini tentunya yang berkenaan dengan data yang ada kaitannya dengan permasalahan Tradisi Bau Nyale.

2.4.8. Penyajian Hasil Analisis Data

Laporan atau hasil analisis akan disajikan dengan teknik informal dan formal. Teknik informal dilakukan secara naratif. Pada bagian-bagian tertentu hasil analisis dapat disajikan secara formal yaitu berupa simbol-simbol atau tanda dan tabel.

BAB III

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Bab ini akan memberikan gambaran daerah penelitian di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi kondisi geografi, kondisi demografi, dan latar belakang sejarah serta budaya masyarakat.

3.1 KONDISI GEOGRAFI

3.1.1. Letak dan Batas Administrasi

Kabupaten Lombok Tengah yang ada di bagian tengah dan selatan Pulau Lombok beribukota di kota Praya, sebagai pusat pemerintahan atau perkantoran. Kabupaten Lombok Tengah memiliki semboyan *Tatas, Tuhu, Trasna* yang artinys cakap, bersungguh-sungguh dan kasih sayang (Sulkhad, Kaharuddin, 2013:51). Kota Praya relatif lebih ramai dengan adanya bandara internasional (Bandara Internasional Lombok atau BIL). Bandara yang ada di daerah Praya ini menyebabkan kunjungan wisatawan yang akan ke Lombok

bagian selatan tidak harus ke kota Mataram terlebih dahulu seperti sebelum adanya bandara.

Kabupaten ini memiliki dua belas kecamatan salah satunya adalah kecamatan Pujut. Kecamatan Pujut juga merupakan kecamatan terletak di bagian selatan yang memiliki enam belas desa, salah satu diantaranya Desa Kuta. Desa Kuta terletak di sebelah selatan kota Mataram sebagai ibukota provinsi berjarak sekitar 45 km, jarak dari ibukota kota Praya sebagai kabupaten Lombok Tengah sekitar 18 km dan jarak dari Desa Rembitan sebagai ibukota Kecamatan Pujut sekitar 8 km (Kecamatan Pujut dalam Angka Tahun 2016). Desa Kuta juga berada disebelah selatan kota Praya dan Desa Rembitan. Dari kota Mataram jalan menuju desa Kuta sudah relatif baik, bahkan dapat dicapai melalui jalan *by pass* baru yang menghubungkan Bandara Internasional Lombok (BIL) yang ada di Praya.

Desa Kuta merupakan desa yang paling selatan sehingga berbatasan langsung dengan samudera Indonesia. Desa Kuta di Pulau Lombok juga lebih dikenal masyarakat karena namanya yang sama dengan Pantai Kuta yang ada di daerah ini. Nama Kuta juga terkenal karena sama dengan nama Pantai Kuta yang terkenal di Bali. Sebelum mencapai desa Kuta melewati Dusun Sade yang termasuk wilayah desa Rembitan. Dusun ini merupakan salah satu dusun tradisional yang sudah sejak lama menjadi objek wisata unggulan di Pulau Lombok.

Batas-batas administrasi wilayah Desa Kuta di sebelah utara adalah Desa Rembitan, di sebelah timur dibatasi desa

Sukadana dan Desa Sengkol, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat dibatasi Desa Prabu (Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016).

Desa Kuta terdiri dari delapan belas dusun meliputi: 1) Dusun Kuta, 2) Dusun Kuta I, 3) Dusun Kuta II, 4) Dusun Mengalung, 5) Dusun Ketapang, 6) Dusun Baturiti, 7) Dusun Rangkep I, 8) Dusun Rangkep II, 9) Dusun Ujung, 10) Dusun Ebunut, 11) Dusun Ujung Daye, 12) Dusun Ngolang, 13) Dusun Mong, 14) Dusun Mong I, 15) Dusun Mong II, 16) Dusun Lenser, 17) Dusun Emate, 18) Dusun Merendeng. Dari delapan belas dusun tersebut ada tujuh dusun di bagian selatan yang berada di tepi pantai yang berbatasan langsung dengan samudera Indonesia yaitu Dusun Mengalung, Dusun Kuta II, Dusun Kuta I, Dusun Ketapang, Dusun Rangkep I, Dusun Ujung dan Dusun Ebunut .

Gambar 1 PETA DESA KUTA KECAMATAN PUJUT



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari peta tersebut dilihat bahwa dusun-dusun yang berada di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan pantai-pantai yang relatif indah dan juga sudah menjadi tujuan wisata. Pantai Batu Payung, Pantai Tanjung An, Pantai Seger dan Pantai Kuta adalah beberapa pantai yang sering menjadi tempat wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung di daerah Lombok selatan khususnya.

Desa ini memiliki wilayah yang berada di tepi pantai seperti telah disebutkan sebelumnya, Pantai Kuta, Pantai Seger, dan sebagainya. Pantai-pantai tersebut sudah terkenal di seluruh Indonesia bahkan dunia sebagai salah satu objek wisata yang ada di Pulau Lombok. Pasir di pantai-pantai tersebut adalah pasir putih yang bentuknya bulat dengan

ukuran relatif besar seperti merica, berbeda dibandingkan pasir di pantai lain. Di sekitar Pantai Kuta sudah terdapat hotel besar seperti Novotel dan *homestay*, penginapan sebagai fasilitas para wisatawan yang berkunjung ke pantai ini dan pantai-pantai sekitarnya. Selain perhotelan, fasilitas umum seperti atm, mini market juga sudah ada. Kawasan wisata di daerah Kuta dan sekitarnya dewasa sekarang juga dikembangkan sebagai kawasan wisata Mandalika yang diharapkan dapat seperti kawasan wisata Kuta, Nusa Dua, Ubud di Bali.

3.1.2 Luas dan Jenis Penggunaan Lahan

Desa Kuta memiliki wilayah seluas 2.366 hektar dengan penggunaan lahan sebagian besar sebagai lahan kering seluas 1213 hektar, meliputi lahan untuk tegalan seluas 831.595 hektar atau 35,15%, lahan untuk permukiman 184.000 hektar atau 8,37% dan lahan pekarangan 198.000 hektar kemudian diikuti lahan untuk hutan lindung seluas 539.000 hektar atau 22,87% (tabel 3.2.1).

Tabel 1

Jenis Penggunaan Lahan di Desa Kuta Tahun 2015

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (hektar)	Prosentase
1.	Tegalan	831.595	35,15
2.	Permukiman	198.000	8,37
3.	Pekarangan	184.000	7,78
4.	Perkebunan Swasta	386.000	16,31
5.	Perkebunan Perseorangan	194.000	8,19

6.	Sawah Tadah hujan	18.000	0,76
7.	Hutan Lindung	539.000	22,78
8.	Fasilitas umum	15.404	0,65
9.	Jalan	11.134	0,46
10.	Perkantoran Pemerintah	1.000	0,04
11.	Pertokoan	0.500	0,02
12.	Pasar	0.900	0,04
13.	Tempat Pemakaman Umum	1.000	0,04
14.	Terminal	0.250	0,01
15.	Sutet (Listrik Tegangan Tinggi)	0.620	0,03
	Jumlah	2366.000	100,00

Sumber: Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016

Luas lahan untuk lahan kering tegalan diikuti permukiman dan pekarangan relatif paling luas karena daerah ini merupakan tanah kering sesuai dengan jenis tanah yang ada dan letak desa yang dekat dengan pantai, sehingga tanahnya berupa pasir. Daerah ini memiliki topografi dataran di sepanjang tepi pantai dan perbukitan kering dengan sawah tadah hujan yang panen satu kali setahun. Kondisi lahan yang kurang subur menyebabkan penduduk desa menggunakan sebagian besar lahan untuk tegalan yang tidak membutuhkan banyak pengairan. Tegalan mereka umumnya ditanami kedelai, kacang, ubi. Sawah penduduk hanya ditanami setahun sekali dan sesudahnya ditanami palawija, jagung atau ubi.

Kawasan wisata Mandalika juga mencakup Dusun Sade yang ada di Desa Rembitan (sebelah utara desa Kuta). Dusun Sade adalah dusun tradisional masyarakat Sasak yang masih

asli. Permukiman di daerah ini masih terbuat dari bahan alam, atap dari ilalang, dinding dari kayu dan lantai tanah. Dusun ini menjadi obyek wisata karena bentuknya yang khas dan sudah jarang ditemui. Wisatawan yang berkunjung ke Lombok umumnya akan berkunjung ke Dusun Sade sebelum ke pantai. Penduduk Dusun Sade khususnya kaum wanitanya harus bisa menenun sebelum menikah. Kain tenun yang mereka hasilkan selain untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk cendera mata para wisatawan sehingga menjadi mata pencaharian kaum wanita yang diperjualbelikan di rumah mereka menjadi *art shop*. Wanita dari Dusun Sade juga banyak yang memperjualbelikan hasil tenunan ke Pantai Kuta.

Di bagian utara wilayah Desa Kuta merupakan dataran tinggi selatan yang gundul juga dengan sawah tadah hujan yang terbentang dari barat Labulia sampai Kecamatan Kemak di Kabupaten Lombok Timur, ketinggian rata-rata 200 meter dari atas permukaan laut. Puncak tertinggi di Mareje yaitu 716 meter.

3.2 KONDISI DEMOGRAFI

3.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Desa Kuta memiliki penduduk berjumlah 8.645 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 4.312 orang dan penduduk perempuan berjumlah 4.333 orang. Dengan demikian jumlah penduduk desa yang berjenis kelamin perempuan relatif lebih banyak dibandingkan jumlah

penduduk laki-laki, perbandingan sex ratio $4333/4312 \times 100 = 100,5$. Kepala keluarga yang ada di daerah penelitian berjumlah 2.477 kk (Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016).

Desa yang paling padat penduduk di kecamatan Pujut adalah Desa Ketara, kemudian diikuti Desa Kawo, keduanya memiliki kepadatan penduduk lebih dari 1.000 jiwa setiap satu km persegi. Desa Ketara memiliki kepadatan penduduk 1.204 jiwa setiap satu km persegi sedangkan Desa Kawo memiliki kepadatan penduduk 1.133 jiwa setiap satu km persegi (Kecamatan Pujut dalam Angka Tahun 2016)

Kepadatan penduduk di Desa Kuta adalah 365 jiwa setiap satu kilometer persegi, dengan demikian kepadatan penduduk di desa ini termasuk tinggi. Jumlah penduduk yang relatif banyak dan kepadatan penduduk yang relatif besar ini disebabkan daerah ini menjadi tujuan wisata sehingga semakin ramai dan menarik pendatang untuk tinggal dan menetap, meskipun desa ini bukan yang paling padat diantara desa lain di kecamatan Pujut. Desa Ketara dan Kawo lebih padat penduduknya karena daerah ini bukan merupakan daerah pantai sehingga permukiman penduduk relatif lebih luas, sedangkan Desa Kuta sebagian besar lahan kering untuk tegalan, termasuk juga dataran pantai.

3.2.2 Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Kuta sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tamat sekolah dasar berjumlah 3.294 orang (53,7%) diikuti penduduk yang memiliki pendidikan sekolah lanjutan atas (SLTA) berjumlah 896 orang atau 14,6%,

penduduk yang buta aksara dan huruf latin berjumlah 835 orang atau 13,6% .

Tabel 2
Penduduk Desa Kuta Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2015

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Buta aksara dan huruf latin	835	13,6
2.	Tidak Tamat SD	305	4,9
3.	SD	3294	53,7
4.	SLTP	574	9,3
5.	SLTA	896	14,6
6.	D1	60	2,1
7.	D3	44	0,7
8.	S1	128	2,1
9.	S2	1	0,02
	Jumlah	6137	100,00

Sumber: Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016

Penduduk di Desa Kuta sebagian besar memiliki pendidikan yang masih relatif rendah hanya SD meskipun demikian jumlah penduduk yang tamat SMA juga sudah relatif banyak. Hal ini disebabkan adanya fasilitas pendidikan atau sekolah lanjutan tingkat atas di kecamatan Pujut sehingga tidak relatif jauh dari Desa Kuta.

3.2.3 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Kuta sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani berjumlah 3.680 orang atau 57,91% diikuti yang bekerja menjadi buruh tani berjumlah

725 orang atau 11,41% kemudian karyawan hotel dan penginapan berjumlah 650 orang atau 10,23%, peternak berjumlah 584 orang atau 9,19% dan nelayan berjumlah 360 orang atau 5,66%.

Tabel 3
Penduduk Desa Kuta Berdasarkan Mata Pencaharian
Tahun 2015

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	3680	57,91
2.	Buruh Tani	725	11,41
3.	Karyawan Hotel/Penginapan	650	10,23
4.	Peternak	584	9,19
5.	Nelayan	360	5,66
6.	Pemilik warung/rumah makan	90	1,42
7.	Perawat swasta	52	0,82
8.	PNS	47	0,74
9.	Satpam	47	0,74
10.	Sopir	32	0,50
11.	Buruh migran	32	0,50
12.	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	22	0,35
13.	Bidan swasta	17	0,27
14.	TNI, POLRI	7	0,11
15.	Lainnya (montir, dosen, dokter)	9	0,14
	Jumlah	6354	100,00

Sumber: Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani yang mengolah sawah tadah hujan, ladang, kebun yang panen satu kali, sebagian penduduk yang tidak memiliki

lahan bekerja sebagai buruh tani. Penduduk yang bekerja menjadi pegawai atau karyawan hotel atau penginapan juga relatif banyak karena pantai-pantai di daerah ini menjadi objek wisata, misalnya Pantai Kuta dan Pantai Seger.

3.3 LATAR BELAKANG SEJARAH

Dalam kitab lama, nama Lombok dikenal dengan istilah Lombok Mirah dan Lombok Adi, dalam beberapa lontar juga ada yang menyebut Selaparang dan Selapawis. Istilah sasak menurut R. Goris berasal dari kata Sah artinya pergi dan Saka artinya luhur kemudian diterjemahkan sebagai pergi ke tempat leluhur. Diduga leluhur orang Sasak dari Jawa dengan adanya kitab Jejawan. Kedatangan orang Jawa ke Lombok diperkirakan pada jaman Medang yaitu pada abad ke- XV dan abad ke- XVI bersamaan dengan pengembangan agama Islam para Wali. Kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok dahulu adalah Kedaro, Benoa, Langko, Pejanggik, Selaparang, Sokong dan Bayan. Salah satu kerajaan yang ada di Lombok Tengah adalah Kerajaan Pejanggik.

Pada tahun 1740, Lombok berada di bawah pengaruh Kerajaan Karangasem Bali. Pada masa pemerintahan Belanda pulau Lombok menjadi *afdeeling* dari karesidenan Bali dan Lombok dengan ibukota Ampenan. Belanda membagi menjadi dua *onder afdeeling* yaitu Lombok Barat beribukota Ampenan dan Lombok Timur beribukota Sisik. Setiap *onder afdeeling* dibagi menjadi kedistrikan yang kemudian dibagi lagi menjadi desa-desa. Pada tahun 1908 terjadi pemberontakan Gandor di Lombok Timur, kemudian

Belanda membagi Lombok menjadi tiga *onder afdeeling* yaitu Lombok Barat beribukota Mataram, Lombok Tengah beribukota Praya dan Lombok Timur beribukota Selong (Amin, ahmad, 1997:23) .

Dewasa ini Lombok Tengah menjadi salah satu kabupaten di Pulau Lombok dengan ibukota masih di kota Praya, tidak ada perbedaan dengan masa kolonial, namun perkembangan saat ini kabupaten di Lombok bertambah setelah ada pemekaran kabupaten Lombok Utara.

3.4 BUDAYA MASYARAKAT

3.4.1 Bahasa dan Tulisan

Masyarakat Sasak memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Sasak. Bahasa Sasak juga terdapat istilah-istilah yang terkadang sama dengan bahasa Jawa dan bahasa Bali. Dalam lontar, kitab mempergunakan tulisan *Jejawan* yang diperkirakan dari Jawa, bahasa yang dipergunakan dalam *jejawan* adalah bahasa Sasak, bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Tulisan tersebut dipergunakan dalam kitab Jatisuara, Puspakarema, Alimsijiwa serta buku-buku Babad Lombok, Babad Suwung, buku pedalangan seperti Rengganis, Bangbari, Ynan, Selandir. Dalam naskah lontar atau *tangkepan* tulisan terdiri dari 18 huruf sejenis sansekerta dengan bahasa Sasak atau Jawa Madya (*jejawan*) (Amin, Ahmad, 1997:32). Penduduk desa Kuta menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, bahkan dengan adanya perkembangan pariwisata bagi generasi

muda sudah mulai serius belajar bahasa Inggris untuk bisa bekerja di hotel, penginapan, menjadi pemandu wisata, agen travel dan memudahkan saat berjualan cendera mata.

Pada saat upacara adat, kitab dan lontar tersebut biasanya dibacakan baik sebelum maupun setelah acara puncak. Pada rangkaian upacara *bau nyale* juga sebelumnya dilakukan pembacaan Rengganis oleh tokoh masyarakat.

3.5 RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Penduduk di Desa Kuta yang menganut agama Islam berjumlah 7.960 orang dan penduduk yang beragama Hindu berjumlah 49 orang, dengan demikian lebih dari 90% penduduk desa beragama Islam, meskipun sebagian besar penduduk sudah menganut agama Islam, namun masyarakat desa masih melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan kepercayaan pada masa lalu. Masyarakat Sasak dipengaruhi kebudayaan Jawa-Majapahit, agama Budha, Suku Bali dan agama Hindu serta agama Islam yang disebarkan walisanga.

Sebelum masuknya Islam masyarakat Lombok menganut kepercayaan animisme, dinamisme, kemudian menganut agama Hindu. Agama Islam pertama kali disebarkan oleh salah satu dari Wali Sanga yaitu Sunan Prapen setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke XVI. Bahasa yang dipergunakan dalam menyebarkan agama Islam adalah bahasa Jawa Kuno. Penyebaran agama Islam di pulau Lombok tidak secara langsung menghilangkan adat-istiadat

dan kebiasaan masyarakat bahkan terdapat akulturasi budaya islam dengan budaya setempat.

Upacara-upacara yang masih ada di Desa Kuta di antaranya upacara Roah Segara sebagai perwujudan permohonan keselamatan dan rasa syukur masyarakat nelayan khususnya sebelum berangkat melaut dan atas hasil laut yang diperoleh dalam setahun. Upacara Bau Nyale yang dilaksanakan di Pantai Seger dahulu sebagai perwujudan penghormatan atas pengorbanan Putri Mandalika kepada rakyatnya serta kepercayaan nyale sebagai tanda kesuburan hasil pertanian atau hasil panen sawah dan ladang. Fungsi dan makna upacara-upacara tersebut telah mengalami perubahan pada dewasa sekarang seiring dengan perkembangan jaman namun upacara masih dilakukan meskipun dengan perubahan-perubahan. Upacara bau nyale di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2017 dirangkai dalam sebuah pesona festival Bau Nyale sebagai festival rakyat NTB yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten yang didukung juga oleh pemerintah daerah Provinsi NTB, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, serta kementerian Pariwisata. Dengan demikian acara bau nyale sudah menjadi salah satu even unggulan pariwisata provinsi Nusa Tenggara Barat. Setelah menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika Tradisi Bau Nyale menjadi semakin meriah disertai berbagai kegiatan pendukung.

Pada tanggal 12 Februari 2017, Kepala Dinas Pariwisata H. Mohammad Faozal membuka atraksi ketangkasan khas masyarakat Sasak yaitu *Peresean* di Pantai Senek Kuta,

terkait parade atau karnaval budaya, bapak kepala dinas mengadakan *workshop* yang mendatangkan konsultan khusus dari Jember *Fashion Carnival* yang merupakan karnaval terbaik di Indoneisa. *Workshop* membahas penataan lokasi karnaval dan menciptakan kostum-kostum karnaval yang indah dan memikat, hasilnya ditampilkan dalam karnaval budaya (Lombok Post Kamis 16 Februari 2017).

Menurut Kepala bidang pemasaran Dinas Pariwisata NTB Hartatik, pesona festival bau nyale tahun 2017 meliputi 1) *peresean* pada tanggal 12–16 Februari 2017; 2) *voly* pantai tanggal 12–15 Februari 2017; 3) *surfing competition* tanggal 13 –15 Februari 2017; 4) kesenian *cilokaq* tanggal 14–15 Februari 2017; 5) parade budaya atau karnaval tanggal 16 Februari 2017; 6) Kampung kuliner tanggal 16 Februari 2017. Pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam dan keunikan seni budaya saja lebih dari itu harus kreatif menggelar even-even yang dapat menarik perhatian orang untuk berkunjung ke Lombok. (Lombok Post Kamis 16 Februari 2017).

Masyarakat Desa Kuta masih berziarah ke makam Wali Nyatug yang menyebarkan agama Islam di daerah ini. Ziarah ke makam ini hanya dilakukan pada hari Rabu, orang yang berziarah tidak boleh menggunakan benda dari pabrik, mereka harus dalam kondisi suci atau *niting*, tidak boleh naik bemo, harus memikul persembahan, dalam persembahan harus ada pare.

Upacara daur hidup masyarakat Sasak dimulai sejak bayi dalam kandungan dilakukan upacara *nyrabi* yaitu membawa srahi ke masjid dan sedekah dibimbing kyai,

kemudian diadakan *ruwah klemek* yaitu dzikir pada saat terbitnya matahari. Rambut yang dibawa bayi sejak lahir juga dipotong (*ngurising*) sebelumnya melakukan selamatan. Setelah anak berusia 3 sampai 5 tahun dilakukan upacara khitanan. Selama 3 minggu orang tua membuat kain disebut *umbak* sebagai bekal anak sampai meninggal. *Umbak* dipercaya sebagai penolak bala dan pembawa keberuntungan sehingga harus selalu dibawa. Dewasa sekarang selamatan dalam upacara daur hidup ini sudah mengalami perubahan, selamatan dilakukan dengan membaca doa-doa atau dzikir sesuai ajaran Islam.

Upacara perkawinan masyarakat Sasak dilakukan dengan *merari* atau *memaling* yaitu melarikan istrinya pada malam hari. Pelarian harus tanpa sepengetahuan ayah dan kakak laki-laki si gadis. Pada pagi harinya dilakukan *rebak pepucuk* atau *mesejati* yaitu pemberitahuan kepada keluarga perempuan bahwa anaknya diambil. Dua atau tiga hari kemudian dilakukan *selabar* oleh dua orang *pembayun* untuk menetapkan wali nikah, bayar adat, hari melakukan *sorong serah*. Seminggu kemudian menyerahkan mas kawin yang disebut *sorong serah aji kerama*, jumlah sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Setelah *sorong serah* kemudian pengantin melakukan ijab kabul di depan penghulu di rumah pengantin pria, masjid. Setelah syah menikah, kemudian pengantin melakukan *nyongkolan* diarak dengan tandu atau *juli* atau berjalan kaki diiringi musik tetabuhan dan diikuti keluarga dan warga masyarakat.

Pada upacara kematian masyarakat Sasak dimulai dengan *nyusur tanaq* atau *tepoq tanaq* pada hari pertama

orang meninggal, kemudian ada upacara *nelung* (hari ketiga), *pitung* (hari ketujuh), *nyiwaq* (hari kesembilan), *metang puluh* (hari ke empat puluh) dan *nyatus* (hari ke seratus). Dewasa sekarang upacara-upacara tersebut dilakukan selamatan dengan dzikir. Setelah orang tua, sanak saudara mereka meninggal, masyarakat Sasak masih melakukan ziarah kubur pada waktu-waktu apabila akan melakukan upacara daur hidup, misalnya sebelum melakukan perkawinan, keluarga akan ziarah kepada leluhur.

3.5.1 Keekerabatan dan Pelapisan Sosial

Sistem kekerabatan dalam keluarga inti disebut *kuren*, ada juga yang menyebut *punggil* yang berasal dari garis keturunan ayah, keluarga yang lebih luas disebut *sorohan* atau *kadang waris* dipimpin ketua yang disebut *turas* dan bergelar *datu*. Sistem gotong royong yang membutuhkan banyak tenaga disebut *basiru*. Batas wilayah dahulu alam, sekarang batas administrasi. Pemilihan kepala desa melalui pemilihan langsung oleh warga tidak turun-temurun.

Pelapisan sosial di desa ini pada jaman dahulu adalah pelapisan sosial berdasarkan keturunan. Dalam masyarakat terdapat empat golongan yaitu: 1) golongan *menak* adalah keturunan raja, para bangsawan dan pejabat desa, Mereka adalah keturunan penguasa dari jaman pemerintahan kerajaan sampai sekarang masih ada dari gelar yang disandangkan pada namanya *raden nuna* (pria) dan *dinda* (wanita); 2) golongan *prawangsa* adalah golongan diantara golongan *menak* dan *jajar karang* yang memiliki keberanian membela kerajaan, kejujuran. Golongan ini tidak memakai

gelar pada namanya sebelum menikah, hanya pria yang telah menikah memakai gelar bapa; 3) golongan *kaula* atau *jajar karang* adalah golongan rakyat biasa yang merdeka. Golongan *jajar karang* juga tidak memiliki gelar; 4) golongan *panjak* atau *sepangan* adalah golongan orang yang menjadi tawanan pada masa perang, golongan yang memiliki kesalahan di daerahnya. Golongan ini sudah tidak ada lagi pada masa setelah kemerdekaan sampai sekarang (Wacana, Lalu, 2002: 17).

Pada saat ini selain pelapisan sosial karena keturunan juga ada pelapisan sosial berdasarkan pendidikan, jabatan misalnya tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, dan sebagainya. Kehidupan beragama dan bermasyarakat di desa ini terdapat aturan atau *awig-awig* terhadap perbuatan yang dilarang dan dianjurkan agama. Bagi yang melakukan perbuatan yang dilarang akan dihukum sesuai dengan aturan yang ada.

3.5.2 Kepemimpinan

Pimpinan pemerintahan di Desa Kuta adalah kepala desa dibantu oleh sekretaris desa dan kepala urusan pemerintahan, kaur keuangan, kaur umum, kaur pembangunan dan kaur kesra. Selain itu kepala desa juga dibantu pelaksana teknis: bidang keamanan, bidang pengairan dan bidang sosial dan agama. Kepala desa membawahi kepala-kepala dusun (lihat struktur organisasi pemerintahan Desa Kuta, Kecamatan Pujut). Organisasi yang ada di tingkat desa adalah Badan Pemerintahan Desa dan Lembaga Pemerintahan Masyarakat Desa.

Gambar 2
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KUTA,
KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH



Sumber: Dokumen Peneliti

Pimpinan dalam bidang keagamaan diantaranya penghulu yang menikahkan warga muslim, kyai atau *lebe*, pemimpin adat diantaranya *pemangku*, *belian* yang memimpin dalam berbagai upacara adat.

3.5.4 Pola Permukiman

Pola permukiman tradisional masyarakat Sasak di Desa Kuta dahulu seperti pola permukiman masyarakat Sasak di daerah lainnya di Kecamatan Pujut. Bangunan disebut *bale* yang terletak di atas tanah yang ditinggikan. Bangunan *bale* luar untuk tempat menerima tamu pada malam hari sedangkan siang hari di serambi terbuka atau *sangkok*.

Bentuk atap seperti limasan yang terbuat dari alang-alang, usuknya dari bambu, dinding dari anyamana bambu yang sekaligus menjadi hiasan, tangga terbuat dari tanah yang dipadatkan, pondasi rumah dari tanah masif. Di pekarangan terdapat *beruga* bangunan terbuka berbentuk seperti bale untuk duduk-duduk, *beruga secepat* bertiang empat untuk upacara khitanan yang sakral sehingga pendiriannya memakai upacara, sedangkan *beruga sekenem* bertiang enam hanya untuk menerima tamu. Di pekarangan depan terdapat lumbung padi, di bawah lumbung untuk tempat menenun kaum wanita. Sumur terletak di depan atau disamping rumah namun jumlahnya terbatas untuk air minum dan masak sedangkan mandi dan mencuci di sungai yang relatif jauh (Satyananda, I Made dan Dyah Prawitasari, Riana, 2005).

Pada saat ini khususnya di Desa Kuta yang telah mengalami perkembangan dan perubahan relatif banyak karena kondisi pariwisata menyebabkan permukiman tradisional di daerah ini semakin berkurang dan digantikan dengan permukiman modern, bangunan dari batako, batu bata merah, semen dan sebagainya sehingga bangunan tradisional sudah jarang dijumpai lagi.

BAB IV

BENTUK DAN PROSES TRADISI BAU NYALE

4.1 BENTUK TRADISI BAU NYALE

4.1.1 Bentuk Kepercayaan Masyarakat Suku Sasak

Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang terletak di antara Pulau Bali dan Sumbawa. Penduduk aslinya terkenal dengan sebutan orang Sasak atau Suku Sasak. Hubungan Suku Sasak dengan suku bangsa lain menyebabkan percampuran budaya yang memunculkan keunikan tersendiri. Contoh hubungan antarbudaya yang tampak pada Suku Sasak adalah hubungan mereka dengan Suku Bali. Beberapa pengaruh dari budaya Bali mewarnai setiap perilaku Suku Sasak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum kedatangan agama Islam di Pulau Lombok, orang-orang Sasak telah memiliki kepercayaan supernatural terhadap roh (animisme) dan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap gaib (dinamisme). Meskipun pengaruh agama Islam sangat kuat di Lombok, namun masih banyak

orang Sasak yang menganut kepercayaan-kepercayaan supranatural tersebut (Suryawati, 2014: 20). Suku Sasak adalah suku dari penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas yang berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kelompok-kelompok etnik yang menetap sampai sekarang di Pulau Lombok antara lain etnik Bali, Sumbawa, Jawa, Ternate dan Cina yang merupakan penduduk pendatang (Budiwanti, 2000:6).

Bentuk kepercayaan di atas sangat kuat kaitannya dengan bentuk Tradisi Bau Nyale. Adat istiadat yang berhubungan dengan kepercayaan mengenai nyale yang terdiri atas ziarah kubur (roh kubur) dan selamatan tanaman padi di sawah. Walaupun nenek moyang mereka telah berhasil menyalin dongeng tentang asal kejadian nyale, namun mereka tetap kagum terhadap peristiwa munculnya nyale pada tanggal dan bulan yang sama setiap tahunnya. Kejadian itu merupakan lambang kesetiaan dan keteguhan menepati janji. Suatu sifat yang terpuji dan menimbulkan penghargaan yang mendalam pada setiap orang pendukung tradisi menangkap Nyale (Lalu Wacana, 1982:62).

Ketepatan waktu keluarnya nyale pada setiap tahun, telah menarik perhatian para petani untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai pertanda alam yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berhubungan dengan roh dan tanaman padi di sawah. Orang Sasak juga mempunyai keyakinan jika nyale sudah ditangkap, setiap keluarga batih mempunyai kewajiban untuk mengadakan ziarah ke kubur anggota kerabatnya yang sudah meninggal. Maksudnya

sebagai laporan bahwa nyale sudah ditangkap dan juga untuk memperkenalkan kuburan nenek moyang kepada anak-anak mereka (Lalu Wacana, 1983:63). Hal yang lebih penting dalam ziarah kubur ini adalah mohon keselamatan dan perlindungan kepada roh nenek moyang yang sudah meninggal, sebab menurut keyakinan/kepercayaan mereka nenek moyang yang sudah meninggal lebih dekat dengan Tuhan dan sewaktu-waktu dapat berhubungan dengannya dan segala permintaan mudah dikabulkan Tuhan. Kegiatan ziarah kubur ini dilakukan terutama oleh mereka bekas penganut Islam *waktu telu*/Islam *Wetu Telu*.

Saat-saat melakukan ziarah ke kuburan, mereka lakukan pada hari-hari yang berhubungan hari raya Bubur Putih, Bubur Merah, Maulid Nabi Muhammad S.A.W, Bulan Roah, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha. Pada hari-hari yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dilakukan; saat akan turun bibit, saat akan menanam padi, saat telah selesai mencari padi, saat akan panen, dan saat akan selesai panen. Bagi mereka penganut Islam *Wetu Telu*, memakai roh nenek moyang sebagai perantara untuk menyampaikan suatu maksud kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi ini pernah menjadi dasar kepercayaan umum pada hampir seluruh suku bangsa Sasak.

Adapun cara mereka menziarahi kubur ialah dengan membawa makanan dan minuman. Pertama-tama mereka membakar kemenyan di atas kuburan, di antara kedua batu nisan. Anak cucunya berkerumun di sekitar kuburan menadahkan tangan. Setelah selesai menyiram kuburan tiga

kali dari kanan ke kiri tiap-tiap orang menadah air dari kendi dan meraup muka masing-masing, sambil mencurahkan air kendi, ibu dan ayah memohon keselamatan bagi anak-anak melalui roh orang yang punya kubur. Bila semuanya telah raupan maka selanjutnya si peziarah menepuk-nepuk kubur tiga kali dengan maksud untuk membangunkan roh dan mengajaknya makan bersama.

4.1.2 Mitos Cerita Putri Mandalika Dalam Tradisi Bau Nyale

Sebelum melangkah lebih jauh untuk mengulas mitos cerita Putri Mandalika ada baiknya kita paham dulu apa itu pengertian mitos. Arti mitos secara harfiah adalah cerita tentang pahlawan dan dewa pada jaman dahulu yang dipercaya selama turun-temurun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, ttt:534). Terkait dengan mitos tersebut, pakar sejarah Kunto Wijoyo dalam karyanya yang berjudul, "Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas". Di sini Kuntowijoyo menyatakan dan memberi gambaran bebearpa hal terkait dengan mitos. Disadari atau tidak ternyata cara berpikir kita tidak jauh berbeda dengan sistem pengetahuan nenek moyang. Nenek moyang kita berpikir berlandaskan mitos. Sebagai contoh misalnya, dahulu sering berpikir bahwa Raksasa Betara Kala" anak dari Betara Guru dari istrinya Betari Durga. Contoh yang lain lagi Nyi Roro Kidul penunggu laut Selatan yang cantik tapi suka marah-marah, bisa dihindari melalui sesaji (misalnya dengan melakukan upacara Labuhan) – (Kuntowijoyo, 2002:90).

Sebagai bangsa, kita pun rupanya sekarang masih hidup dalam mitos. Buktinya untuk mengatasi krisis kita memerlukan tokoh-tokoh sakti yang berkharisma. Dengan cara itu kita akan terhindar dari malapetaka. Terkait dengan permasalahan di atas, maka mitos cerita tentang Putri Mandalika kaitannya dengan Tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah mempunyai kekhasan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dan beberapa sumber yang menyebutkan ada tiga versi. (Lalu Wacana, 1983:67).

A. Versi Pertama

Menurut versi ini menceritakan bahwa pada jaman dahulu memerintahlah seorang raja di Kerajaan Eberu. Raja Eberu atau Datu Eberu memiliki seorang putri yang sangat cantik. Kecantikannya termasyur dan terdengar ke berbagai negeri. Putri Raja ini memiliki budi pekerti yang luhur dan menguasai dengan baik semua pekerjaan wanita, seperti misalnya menenun kain dan memintal (Hasil wawancara dengan H. Moh Yakum, pada tanggal 15 Februari 2017). Putri Mandalika sangat cantik dan bijaksana karena kecantikan kebijaksanaanya serta kepandaiannya, maka banyak para raja muda atau pangeran ingin mempersuntingnya. Karena banyak pangeran yang melamarnya, Raja dan Putri menjadi kebingungan. Bagaimana harusnya mengatasi dilema ini. Keliru sedikit aja dalam menentukan pilihan dapat menimbulkan pertumpahan darah yang mendatangkan malapetaka. Jika memilih satu di antaranya berarti kekacauan akan menimpa seluruh negeri, dan rakyat

yang tidak berdosa. Karena pangeran yang tidak terpilih mengancam akan menyerang kerajaan ayah dari Putri Mandalika.

Setelah diombang-ambing keseimbangan, sang putri tiba-tiba mendapat petunjuk gaib. Dari petunjuk gaib itu, putri harus mengorbankan diri untuk memberi kepuasan kepada semua orang yang merindukannya. Suatu perbuatan yang sangat berat dilaksanakan, tapi sangat mulia tujuannya. Lebih berat lagi karena rencana perbuatan itu harus dirahasiakannya kepada Baginda raja dan permaisuri pun tidak boleh diberitahu (Lalu Wacana, 1983:68). Setelah mendapat petunjuk gaib tibalah saatnya putri akan menyampaikan keputusannya di depan para pangeran yang ingin melamarnya dan di hadapan rakyatnya. Namun, sebelumnya sang putri memohon kepada Baginda dan Permaisuri agar sang putri diperkenankan *belangon* ke pantai. *Belangon* artinya kebiasaan rakyat Lombok Selatan di jaman dahulu pergi bersukaria ke tepi pantai berhari-hari lamanya (Lalu Wacana; 1982:69). Permohonannya dikabulkan oleh Sang Raja. Setelah tiba saatnya, setelah bulan purnama tanggal dua puluh bulan sepuluh bertempat di Pantai Seger, di atas sebuah batu, di hadapan para pangeran yang melamarnya, serta di hadapan rakyat kerajaan, Putri Mandalika berpesan,:

“ Wahai para pangeran dan rakyatku, aku tidak akan memilih satu dari para pangeran yang melamarku. Demi kebaikan bersama, demi kedamaian negeri ini, aku tidak memilih seorang pun demi kalian. Aku akan menjadi milik semua orang. Jika

kalian mencintaiku, temui aku di tempat ini tanggal dua puluh bulan sepuluh setiap bulan Purnama". Inilah kata-kata terakhir yang disampaikan putri yang kemudian memutuskan terjun ke laut dengan cara tiba-tiba. Para pangeran sangat kaget dan tidak menduga putri yang mereka rebut itu, tidak memilih satupun demi mereka, melainkan memilih menjadi milik semua orang." (Hasil wawancara dengan H Moh Yakum Tanggal 15 Februari 2017). Lihat juga (Nanik I Taufan, 2012: 63; Lalu Wacana, 1982:71).

Inilah adegan yang kerap dipentaskan dalam mengenang putri yang menjadi legenda dalam masyarakat Sasak Lombok. Dialah Putri Mandalika, putri raja dari Kerajaan Eberu, Lombok Selatan. Segala upaya yang dilakukan Putri Mandalika berdasarkan petunjuk gaib itu, boleh dikatakan merupakan suatu pelajaran bagi semua pangeran dan masyarakat, bahwa dalam kebingungannya menjatuhkan pilihan, ia tidak memilih salah satu dari pangeran yang memperebutkannya melainkan ia memilih mengorbankan dirinya dengan terjun ke laut demi mencegah terjadinya pertumpahan darah. Dalam kebimbangannya, ia pun memutuskan menjadi milik semua orang dan lebih menyerahkan dirinya pada alam, menceburkan diri ke laut dan menghilang.

Saat Putri Mandalika menghilang di lautan lepas, angin kencang dan hujan badai pun datang. Putri Mandalika menghilang dan tak pernah muncul ke permukaan. Mereka berusaha untuk menyelamatkan Putri Mandalika tetapi Putri Mandalika benar-benar menghilang. Mereka hanya menemukan jutaan cacing berwarna-warni. Cacing-cacing ini dikenal dengan nama

nyale. Inilah yang selanjutnya dipercaya oleh masyarakat Sasak Lombok sebagai jelmaan Putri Mandalika. Cacing nyale ini tidak hanya ditemukan di Pantai Seger, tetapi ditemukan pula di Pantai Kuta, Pantai Arguling di bagian barat Pantai Kuta Lombok dan Pantai Mawun di Grupuk. Dari uraian di atas boleh dikatakan bahwa tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak (sekitar bulan Februari) adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sasak Lombok. Pada saat itu ratusan ribu masyarakat Lombok akan tumpah ruah menanti kedatangan Putri Mandalika yang diyakini menjelma dalam bentuk cacing nyale, di sepanjang pesisir pantai Selatan Lombok. Maka setiap tahun penanggalan Sasak tersebut, masyarakat Lombok selalu menyelenggarakan Tradisi Bau Nyale.

B. Versi kedua, tentang Bau Nyale

Di samping versi pertama di atas, ada pula versi lain yang berkembang tentang Putri Mandalika yaitu di Pulau Sumbawa bagian barat, meliputi Kecamatan Alas, Utan, Seteluk, Taliwang dan Kecamatan Jereweh. Sebelum Perang Dunia kedua, tradisi menangkap nyale ini berkembang di kelima kecamatan di atas. Tetapi sejak pertengahan abad ke-20 tradisi ini semakin surut, dan hanya tinggal yang terbanyak di Kecamatan Jereweh.

Tradisi Bau Nyale yang berkembang di Pantai Seger Kecamatan Pujut, Lombok Tengah memang tidak sama dengan tradisi Bau Nyale yang berkembang di Kecamatan Jereweh, Sumbawa bagian barat. Tradisi Bau Nyale yang terjadi di Pantai Seger, bahwa cacing Nyale

diyakini oleh masyarakat Lombok sebagai jelmaan dari Putri Mandalika yaitu Putri Raja Eberu yang tersohor di seluruh wilayah Lombok sangat cantik dan bijaksana. Sedangkan Tradisi Bau Nyale di Sumbawa Barat yaitu di Pantai Jereweh, bahwa cacing nyale diyakini oleh masyarakat Sumbawa Barat berasal dari sorban Nabi Adam.

Hal itu terjadi bahwa, suatu hari ketika Nabi Adam sedang berjalan-jalan di pinggir pantai, tiba-tiba sorbannya terlepas dan terlempar ke dalam laut karena tertiuip angin yang sangat kencang. Nabi Adam berusaha untuk memungut sorbannya itu namun tidak berhasil. Tiba-tiba datang gelombang besar yang menghanyutkannya ke tengah laut. Karena diombang-ambingkan gelombang besar di tengah laut, lama kelamaan sorban itu lapuk dan satu persatu benang-benang lepas dan berubah menjadi nyale.

Dari versi kedua tentang Tradisi Bau Nyale yang berkembang di Sumbawa Barat yaitu di Kecamatan Taliwang sengaja dimitoskan untuk masyarakatnya untuk menghalalkan tradisi memakan nyale yang serupa cacing, yang sebenarnya dari kalangan agama kurang sependapat tentang kebiasaan memakan nyale. Padahal selama turun-temurun masyarakat Sumbawa Barat sangat gemar memakan nyale sejak berabad-abad silam. Saking gemarnya sehingga jika tiba waktunya menangkap nyale, semua pekerjaan di sawah dan ladang mereka tinggalkan. Oleh karena itu lah dibuatkan dongeng sebagai sarana penghalalannya.

C. Versi ketiga

Versi lain tentang bau nyale berkembang lagi di daerah Lombok Timur. Mitos ini menceritakan, seorang raja di Pulau Lombok, ketika Pulau Lombok masih terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan, raja tersebut memiliki seorang putri bernama Denda Sukadana. Kecantikan putri ini termasyhur ke mana-mana sehingga mendatangkan lamaran dari delapan putra raja yang masih sepupunya. Sang Raja dan Denda Sukadana kebingungan dan sangat sulit untuk memutuskan salah satu lamaran dari kedelapan orang pangeran itu. Di sinilah terjadi suatu dilema. Jika menerima lamaran salah satu di antaranya dapat menimbulkan peperangan antara kerajaan-kerajaan jika sudah mengambil keputusan yang salah. Akhirnya Denda Sukadana mengambil sikap demi keadilan semua dan tidak menimbulkan malapetaka atau bencana, Denda Sukadana ikhlas menceburkan dirinya samudera luas. Dia akan tetap menjadi milik bersama dan milik banyak orang yang menginginkannya.

Dari ketiga versi mitos cerita mengenai bau nyale tersebut diketahui bahwa mitos cerita yang disampaikan oleh nenek moyang atau generasi terdahulu dipercayai kebenarannya dan diwariskan secara turun-temurun serta dijadikan dasar dalam penyelenggaraan sebuah acara yang penyelenggaraannya selalu di waktu yang sama yakni tanggal 20 bulan 10 pada penanggalan Sasak dan mampu mengumpulkan berbagai macam lapisan sosial dalam masyarakat dalam satu tempat.

4.1.3 Proses Tradisi Bau Nyale

Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi masyarakat Sasak, khususnya di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Bau Nyale merupakan tradisi berburu cacing laut yang hanya keluar di tepi pantai pada waktu-waktu tertentu saja. Pelaksanaan tradisi ini mempunyai beberapa tahapan, hingga acara puncaknya adalah menangkap nyale di pantai Seger pada pagi hari. Adapun tahapan tradisi bau nyale adalah sebagai berikut

➤ *Sangkep Wariga*

Sangkep wariga adalah pertemuan untuk menentukan tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak. Acara ini diikuti oleh para pemangku sering juga disebut dengan Mamik. Dalam acara ini dilakukan ritual *mapan*, yakni melihat petunjuk pada sebuah buku semacam primbon (Jawa) yang disebut "Papan Wariga". Perhitungan ini dilakukan secara tradisional. Masing-masing pemangku adat akan menghitung dengan caranya masing-masing dan setelah itu mencarikan titik temunya bersama-sama. (Naniek I. Taufan, 2012:66). Para pemangku adat yang telah turun temurun melakukan perhitungan waktu juga menggunakan tanda-tanda alam seperti gemuruh dan ombak yang lebih kuat dari biasanya, hujan angin disertai kilat, petir bersahutan dan juga diikuti musim tanam tiba, tumbuhnya rebung (tunas bambu) dan terlihatnya Bintang Tenggara, yakni bintang yang berada pada arah barat daya dan muncul sebelum bintang lainnya timbul

dan bisa dilihat dengan mata telanjang dan akan terlihat di lintang utara garis khatulistiwa (Wawancara dengan Haji Lalu Putria (Kadis), tanggal 15 Februari 2017 di rumahnya).

➤ *Mepaosan*

Prosesi *mepaosan* ini dilakukan oleh para *Mamik* atau para tetua adat. Para *Mamik* membaca lontar dengan menembangkan beberapa pupuh atau nyanyian tradisional dengan urutan tembang antara lain: Pupuh Smarandana, Pupuh Sinom, Pupuh Maskumambang dan Pupuh Ginada. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di bangunan tradisional dengan empat tiang yang sering disebut dengan Bale Saka Pat (Wawancara dengan Kadis Lalu Putria di rumahnya).

Beberapa piranti yang dipakai dalam prosesi ini antara lain daun sirih, kapur, kembang setaman dengan sembilan jenis bunga, dua buah gunungan yang berisi jajan tradisional khas Sasak serta buah-buah lokal.

➤ *Betandak*

Sehari sebelum hari pelaksanaan bau nyale, masyarakat Lombok telah datang berbondong-bondong memenuhi bibir pantai. Mereka datang untuk menginap di sepanjang bibir pantai untuk menyambut keluarnya nyale. Pada malam sebelum dilakukan bau nyale, para pengunjung khususnya para muda mudi akan berbalas pantun membawakan lawas Sasak yang sering disebut dengan *betandak*. Bau nyale merupakan hari yang paling

ditunggu untuk para muda-mudi yang telah merasa cukup usia untuk menikah. Di sanalah tradisi *ngujang* (pendekatan menuju pinangan) dilaksanakan untuk seorang pemuda yang menaksir seorang perempuan. Ciri atau simbol pinangan ini adalah dengan membawakan makanan atau buah-buahan beraneka ragam, setidaknya sembilan macam yang biasanya diambil dari kebun si pemuda. Makanan dan buah-buahan tersebut disajikan dalam sebuah wadah (wadah khas sasak) yang terbuat dari bambu dihias seperti parsel. Parsel ini ditujukan kepada seorang gadis, terserah gadis pinangannya itu menolak atau menerima pinangan si pemuda, parsel atau seserahan tersebut tetap diberikan.

➤ *Nede Rahayu Ayuning Jagad*

Prosesi ini dilakukan oleh para Tetua Adat, di mana para tetua adat berkumpul dengan posisi melingkar. Di tengah-tengah mereka duduk melingkar diletakkan jajanan serta buah-buahan yang berbentuk gunung. *Nede Rahayu Ayuning Jagad* ini adalah prosesi terakhir sebelum dilakukan aktivitas menangkap nyale. Dalam prosesi ini para tetua adat melakukan doa sebelum masyarakat turun ke laut menangkap nyale.

➤ *Bau Nyale*

Ketika menjelang fajar tiba, masyarakat tumpah ruah berbondong-bondong turun ke laut untuk menangkap nyale. Dengan berbekal lampu senter, jaring kecil dan ember, masyarakat berebut menangkap nyale.

4.1.4 Pendapat Tentang Nyale

➤ Pendapat ilmuwan

Mitos Putri Mandalika dalam Tradisi Bau Nyale mempunyai keunikan tersendiri, namun ada sisi ilmiahnya juga. Dari segi ilmiahnya yang perlu dikaji adalah mengungkap sisi ilmiah cacing nyale. Cacing nyale mengandung nilai gizi tinggi dan khasiat anti tumor karena fenomena tradisi dan budayanya. Selama ini peristiwa bau nyale lebih banyak dibicarakan dari sisi tradisional maupun kepariwisataan. Kemunculan cacing jelmaan Sang Putri ini ternyata memberikan kontribusi yang besar bagi dunia penelitian. (Naniek I Taufan, 2012:72). Menurut Dr. Dra. Dwi Soelistya Dyah, M.Kes, yang pernah melakukan penelitian terhadap cacing laut ini, di mana cacing nyale ini memiliki kandungan protein yang tinggi, juga mengandung antimikroba serta dapat menguji kualitas air laut, bahkan cadangan protein cacing nyale lebih besar dua kali kandungan protein ayam ras, ungkap Dwi Sulistya (Toufan, 2012:73).

Cacing yang muncul ke permukaan antara pukul 21.00 WITA hingga sekitar pukul 06.00 WITA ini mempunyai ciri khusus antara lain, bentuk tubuhnya mengalami perubahan, ada beberapa yang berwarna hijau, kuning atau pun abu-abu, jingga, coklat, merah dan ada yang mempunyai bintik-bintik di sepanjang tubuhnya. Di sini dibedakan yang berwarna hijau si betina dan yang berwarna coklat adalah yang jantan.

Kadang dimunculkan juga bahwa keadaan pantai dapat menentukan banyak sedikitnya keluar nyale. Pantai sekitaran Lombok yang paling tinggi populasi cacing nyale terdapat di Pantai Seger. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sifat pantai yang sesuai dengan habitatnya. Banyaknya karang merupakan salah satu faktor penting bagi cacing nyale, karena nyale hidup di lubang-lubang batu karang, ia hidup dan berkembang biak.

Menurut Ahli Biologi, nyale adalah sejenis binatang laut. Binatang ini termasuk jenis cacing (*annelida*). (Lalu Wacana, 1982:65). Di samping itu, para ahli menjelaskan binatang ini hidup di dalam lubang-lubang batu karang, dibawah permukaan air laut. Karena itu binatang ini hanya terdapat di laut yang berpantai batu karang seperti di Lombok Selatan. Para ahli Biologi mengatakan bahwa nyale berkembang biak dengan bertelur. Pembuahan telur melalui perkelaminan antara nyale betina dengan nyale jantan. Masa perkelaminan itu hanya terjadi sekali dalam setahun sekitar bulan Februari atau bulan Maret. Menurut perhitungan Sasak, perkelaminan nyale terjadi pada tanggal 19 atau 20 bulan sepuluh. Kadang-kadang juga terjadi pada tanggal 19 atau 20 bulan kesebelas. Suku bangsa Sasak menamai nyale yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh itu nyale tunggak. (Bahasa Indonesia, nyale awal), dan nyale yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan kesebelas itu nyale potu (Bahasa Indonesia, nyale akhir), (Wawancara dengan Mamik Sari Bayan, tanggal 15 Februari 2017).

Adapun beberapa manfaat dari nyale adalah sebagai berikut ;

1. Nyale Mengandung Nilai Gizi Tinggi

Bagi masyarakat Lombok, makan cacing nyale adalah hal biasa yang mereka lakukan setiap kali Bau Nyale berlangsung. Sejauh ini, makan cacing nyale hanya diketahui terutama oleh masyarakat pesisir Pantai Selatan Lombok sebagai kebiasaan turun-temurun. Selain dimakan dengan cara dipepes atau digoreng, juga dikeringkan untuk penyedap rasa. Ada pula yang percaya dengan menabur cacing nyale pada lahan dan sawah akan mendatangkan panen yang melimpah. Bisa jadi demikian, karena kandungan protein yang tinggi terdapat pada cacing nyale, sehingga tanah menjadi lebih subur. Kebiasaan mengkonsumsi cacing nyale sangatlah menguntungkan karena kandungan gizi dari cacing ini sangat baik. Sayangnya kadar gizi yang tinggi ini tidak dapat dikonsumsi secara maksimal karena cacing nyale hanya keluar setahun sekali.

2. Khasiat Anti Tumor pada Cacing Nyale

Cacing-cacing nyale yang muncul secara melimpah pada musim kawinnya yang dikenal dengan Bau Nyale tersebut dikumpulkan dan dikeringkan dengan *freeze dryer* lalu ditumbuk dan ditambahkan etil asetat kemudian disimpan dalam lemari es selama 10 hingga 12 jam. Selanjutnya cairan tadi diambil dan dipekatkan

dan dilakukan kromatografi yang menghasilkan banyak fraksis. Tim ini juga menemukan adanya aktivitas anti mitosis pada ekstrak nyale jantan, sehingga ada kemungkinan bahwa ekstrak ini juga mempunyai khasiat anti tumor. Untuk mengetahui lebih jauh khasiat anti tumor, perlu dilakukan eksperimen yang lebih spesifik lagi (Naniek.I. Taufan, 2012:74).

BAB V

FUNGSI DAN NILAI BUDAYA TRADISI BAU NYALE

Menyitir satu dari dua teori yang dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa pisau analisa yang digunakan dalam menganalisis karya budaya Tradisi Bau Nyale pada masyarakat Sasak, yaitu teori Neo-Fungsionalisme yang dikemukakan Jeffry Alexander dan Paul Colony, (dalam Ritzer, 2005), dengan mendefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang mempunyai keterkaitan antar ritual dengan peristiwa lainnya seperti fenomena alam (hujan, petir), mata pencaharian hidup, wadah untuk mengekspresikan emosi keagamaan dan emosi kemasyarakatan (solidaritas dan patriotism/sentimen kemasyarakatan), serta sebagai media pembelajaran budaya (enkulturasi), untuk mewujudkan jatidiri dari komunitas Sasak. Antara masyarakat Sasak, dan sistem kepercayaanya dengan bau nyale bisa berjalan dan eksis sampai sekarang, karena sama-sama memiliki keterkaitan saling membutuhkan. Masyarakat Sasak, terutama yang tinggal di pesisir selatan, selalu menyelenggarakan Tradisi Bau Nyale setiap tahun secara sistemik. Secara sistemik diawali dengan *sangkep wariga*, untuk penentuan waktu yang

tepat keluarnya Nyale. Tanda-tanda yang dijadikan sumber rujukan untuk penentuan waktu. Siapa-siapa yang dilibatkan untuk penentuan waktu. Tempat penyelenggaraan Tradisi Bau Nyale. Teknis penyelenggaraan Bau Nyale. Sebelum puncak acara, jenis rangkaian kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat Sasak. Peralatan apa saja yang harus disiapkan setiap rangkaian kegiatan. Pada puncak acara jenis ritual apa saja yang harus dilakukan dan siapa-siapa saja yang harus dilibatkan dan yang diundang.

Penyelenggaraan bau nyale dilakukan setiap tanggal dua puluh, bulan sepuluh Kalender Sasak, baik secara manifest, maupun laten. Jika Tradisi Bau Nyale tidak diselenggarakan, maka masyarakat Sasak diperkirakan akan mengalami sengsara, panen gagal, tangkap ikan tidak maksimal, dan lain-lain.

Untuk memperkuat keberadaan Tradisi Bau Nyale, maka masyarakat Sasak telah memberi nilai budaya, yaitu suatu nilai yang merupakan suatu harapan dari masyarakat Sasak mengenai hal-hal yang baik, atau sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai suatu sistem etika. Sistem etika tersebut yang nantinya akan dijadikan pola bagi atau sasaran maupun tujuan yang diacu dalam rangka mewujudkan tindakan bagi para individu sebagai anggota masyarakat Sasak. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut dipakai pedoman, pegangan, sekaligus acuan oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, beradat dan bernegara. Sesuatu dikatakan bernilai, jika memang berharga dan berguna maupun memiliki fungsi bagi kehidupan manusia, baik langsung dapat dinilai dengan

uang atau kebendaan maupun non kebendaan yang bersifat abstrak. Nilai memang merupakan sesuatu yang abstrak. Namun dapat dirasakan dan selalu dapat dibicarakan maupun didiskusikan, dikomentari, maupun diapresiasi. Oleh karena nilai budaya adalah inti dari kebudayaan (tradisi) yang hidup dalam alam pikiran manusia tentang sesuatu hal yang berharga dan diberi label nilai luhur, dan adiluhung. Karena itu tidak mengherankan nilai budaya itu juga dinggap sebagai ideologi.

5.1 FUNGSI TRADISI BAU NYALE

Ada dua fungsi yang dimisikan dari Tradisi Bau Nyale yaitu:

1) Fungsi Manifest

- a. Sebagai Wadah Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keluarnya nyale ke permukaan laut yang hanya dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh, dan tanggal 19, dan 20 bulan kesebelas. Akan tetapi, pada penyelenggaraan Tradisi Bau Nyale tahun 2017, nyale keluar tanggal 15 dan 16 Pebruari. Sedangkan puncak acara dijadwalkan tanggal 16 dan 17 Februari. Menurut informasi di lapangan, bahwa nyale keluar antara tanggal 15 dan 16 Februari merupakan kesepakatan kalender adat yang sudah disetujui oleh empat pemangku yakni, pemangku dari empat penjuru

mata angin (utara, timur, selatan dan barat) dan ahli perbintangan, ahli kelautan, ahli pertanian, serta tokoh budaya, agama dan masyarakat. Sedangkan pemilihan tanggal 16 dan 17 Februari 2017 merupakan pemilihan dari pihak pemerintah. Kesepakatan jadwal penyelenggaraan ditentukan pada *sangkep wariga*, yang diselenggarakan oleh *krama* adat dan pemerintah. Setiap keluar nyale hanya berlangsung antara fajar terbit sampai matahari terbit (antara pukul 04–06). Tentu kondisi ini menimbulkan tanda tanya bagi setiap diri warga masyarakat. Sementara mereka anggap sebagai suatu keajaiban alam atas kehendak Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apalagi setiap keluarnya nyale selalu diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Sungguh suatu keajaiban, kemudian setelah selesai penangkapan nyale hujan turun berhari-hari pula lamanya. Kemudian berhenti sebagai musim masa peralihan antara musim penghujan (Bahasa Sasak, musim *taun*) dengan musim kemarau (Bahasa Sasak, musim *balit*).

Keadaan seperti itu dijadikan tanda oleh para petani tentang buruk baiknya musim pada tahun bersangkutan. Ketidapkahaman mereka tentang hakekat nyale itu sebenarnya menimbulkan ketakjuban mereka kepada kekuasaan Allah/Tuhan Yang Maha Esa yang mendatangkan rasa syukur dan ketakwaan kepada-Nya. Terutama bagi mereka yang pandai mensyukuri nikmat Allah/Tuhan Yang Maha Esa, akan menyadari

dari betapa banyaknya nikmat dalam rangkaian penangkapan nyale tersebut. Sebelum nyale ditangkap, hujan turun terus menerus yang menurut kepercayaan mereka sebagai hujan yang menyongsong keluarnya nyale. Kemudian setelah ditangkap, hujan turun lagi sebagai pengantar nyale. Tim penulis dapat buktikan pada saat pengamatan di lapangan sekitar jam 06 pagi, tanggal 17 Februari 2017, ada hujan turun secara tiba-tiba dan disertai munculnya pelangi yang sangat indah di langit. Menurut istilah suku bangsa Sasak hujan yang turun setelah nyale ditangkap disebut "*ujan atong nyale*" atau "*ujan uleq nyale*".

Dalam kepercayaan etnis Sasak, saat turunnya hujan itu dinilainya sebagai rahmat yang mendatangkan air bagi sawah mereka yang mempercepat dan memper subur tumbuhnya tanaman padi mereka. Hujan dengan lebatnya turun, menandakan akan banyak nyale mengambang ke permukaan air laut pada waktunya. Bagi manusia berarti suatu rezeki yang tidak ternilai harganya.

Nikmat lain yang mereka peroleh yang dapat mendatangkan ketakwaan, dengan adanya pertemuan dengan sanak saudara, sahabat dan kenalan, pemandangan yang indah, dan kenangan yang mengharukan tentang kira-kira cara hidup nenek moyang dalam fase berburu, dan menangkap ikan di zaman purba. Karena itu tidak mengherankan sehingga tradisi itu diturunkan secara terus menerus, tiada putusya. Semuanya ini karena izin dan kemurahan Tuhan juga.

Semua itu menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hanya menerima, dan menikmati saja. Sebagai balasan, manusia diminta hanya mengakui kebesaran, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasakan kekerdilan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dapat membangkitkan perasaan takwa kepada-Nya.

Demikian pula bagi mereka, para ilmuwan yang memahami siklus alam semesta beserta segala isinya menyadari sepenuhnya betapa kebesaran, dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa yang merata kepada segenap makhluk-Nya. Meskipun itu bangsa cacing sekalipun. Populasinya telah diatur dengan suatu ketetapan suatu siklus yang selalu tetap atau tidak pernah berubah. Kalaupun berubah jadwal keluarnya biasanya hanya satu sampai dua hari.

Binatang-binatang itu pun disiplin. Mereka tidak akan keluar jika bukan pada waktunya. Allah/Tuhan Yang Maha Esa melengkapi dengan naluri yang mengarahkan kepada disiplin yang tinggi tanpa membantah. Kemudian Allah/Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan iklim baginya berupa hujan, guruh, dan kilat yang menyertai perkelaminannya. Sesungguhnya menurut ilmu pengetahuan pada saat itu binatang itu sedang berkelamin. Nyale jantan melepaskan bagiannya sepanjang 10-15 cm, dan yang betina melepaskan bagiannya sepanjang, 10-15 cm juga. Bagian itu mengambang ke permukaan laut untuk mengadakan perkelaminan. Nyale yang sebenarnya,

tetap tinggal di lubang-lubang karang yang terhampar di bawah permukaan laut.

Pada saat itu hujan turun rintik-rintik, kadang-kadang deras sebentar, kemudian hilang lagi. Angin, guruh, dan kilat yang sepanjang malam sebelum nyale keluar sambut-bersambut, ketika nyale sedang mengadakan perkelaminan berhenti seluruhnya. Hanya gelombang gulung-gemulung luar biasa besarnya. Hal yang demikian ada hikmahnya, bahwa tidak akan tertangkap seluruhnya. Karena kalau tidak demikian nyale tersebut akan tersapu bersih oleh ribuan manusia, dan ikan yang tidak terbilang jumlahnya akan ikut memakan nyale. Untuk memperkuat keyakinan, bahwa Tradisi Bau Nyale memiliki kedudukan fungsi religi dapat diamati dari seni drama Putri Mandalika. Drama Putri Mandalika memberikan santapan pada jiwa, karena di dalamnya terungkap ajaran moral dengan dimanifestasikan sentimen kemasyarakatan menjadi berkobar-kobar setiap penyelenggaraan pertunjukkan yang pada akhirnya meningkatkan emosi keagamaan mereka. Bahkan legenda Putri Mandalika menjadi mitos bagi masyarakat pendukungnya, khususnya di Pantai Seger. Mitos Putri Mandalika dipercaya sebagai kebenaran keagamaan/religius. Mitos ini diterima dan dipercaya oleh masyarakat Sasak sebagai pemikiran dan kebenaran religius. Sebagai kebenaran religius dimaksudkan oleh Malinowski (Adibrata, 1990), bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya bukanlah sekedar cerita yang menarik atau yang dianggap bersejarah. Akan

tetapi merupakan satu pernyataan dari kebenaran yang tinggi atau kenyataan yang utama yang memberikan pola dan landasan bagi kehidupan dewasa ini. Mitos memberi arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana.

b. Sebagai Wadah Integrasi dan Membangkitkan Solidaritas

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal pada dua bulan terakhir mereka jarang bertemu satu dengan yang lain, karena kesibukan dengan tugas di sawah masing-masing. Di penyalean mereka dapat bertemu, dan masing-masing datang dengan bekalnya. Pemilihan jadwal bau nyale yang disebabkan siklus alam, namun juga karena hasil kesepakatan masyarakat Sasak, terutama masyarakat Sasak yang berada di pesisir selatan pulau Lombok, serta sangat berkaitan dengan kemampuan tanggapan aktif antara manusia dengan alam lingkungan. Etnis Sasak, walaupun sudah memeluk dan taat ajaran agama Islam, akan tetapi peristiwa alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tetap dipercaya dan dijalankan dengan suka cita. Bahkan penjadwalannya ini dipercaya sebagai hari untuk menyambut kehadiran Putri Mandalika, sebagai tokoh sentral dalam Mitos Bau Nyale. Mitos Putri Mandalika inilah yang menjadi sumber pola pikir filosofis suku bangsa Sasak, yaitu *Aik Meneng-Tunjung Tilah-Empak Bau*, yang hingga kini masih tetap dianggap relevan sebagai dasar pemikiran untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada (Trisnawati, 2001).

Waktu makan tiba, mereka saling memberi lauk, buah maupun sayur yang dimiliki. Keakraban lama timbul kembali. Selama dua bulan terakhir, selama sibuk dengan pekerjaan di sawah, mereka jarang bertemu. Tidak ada waktu untuk bertandang dan berbincang-bincang satu dengan yang lain.

Kehadiran mereka bersama di pantai menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keakraban. Mereka sadar dalam satu kebiasaan yang sama. Menunjukkan adanya pertalian asal-usul yang sama pula. Kesadaran mereka telah menimbulkan keharuan. Mereka merasa telah menemukan kembali sesuatu yang telah hilang. Tetapi setiap tahun mereka jumpa untuk kemudian remang-remang kembali ditelan masa, dan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Sebagian dari mereka di tempat ini, bertemu dengan isteri mereka sebelum menjadi suami isteri, sewaktu sama-sama masih perawan dan jejak bertemunya di tempat penyalean. Pantai inilah yang telah memberi arti tersendiri bagi mereka yang memupuk dan menumbuhkan cinta mereka yang baru bersemi. Kemudian mereka menjadi suami isteri. Kenang-kenangan mereka di masa lampau timbul satu per satu yang membuat mereka seolah-olah terlena dalam alunan, dan deburan ombak yang memecah di pantai.

Apabila mereka sudah lelah jalan-jalan keliling, lalu duduk-duduk sambil berbincang-bincang dengan sahabat, dan kenalan lama. Pembicaraan mereka melantur kesana ke mari, tetapi semua menambah

keakraban yang merangsang solidaritas kelompok. Memang di sana ada kelompok petani, ada kelompok pegawai, muda-mudi, kelompok sopir dan lain-lain. Di situ mereka berintegrasi merasakan diri sama. Perasaan tolong-menolong, dan saling memberi menjadi tumbuh bersemi. Kemudian sewaktu turun di laut beramai-ramai mereka selalu dalam suasana gembira. Masing-masing asyik dengan pekerjaannya sendiri.

Sekali-sekali terdengar sorak-sorai yang sambung-menyambung menyambut gelombang yang gulung-gemulung mengantarkan nyale ke tepi. Antara mereka saling memperlihatkan hasil tangkapan. Mereka masing-masing tersenyum puas. Sedikit atau banyak hasil tangkapan, sama sekali tidak menimbulkan perasaan bangga, atau perasaan iri. Di situ sungguh-sungguh terdapat perasaan persaudaraan yang sejati, dan ikhlas. Seolah-olah kedatangan mereka ke sana bukanlah untuk mengutamakan memperoleh hasil tangkapan, tetapi untuk membangun integrasi, mencari persaudaraan dan membangkitkan rasa solidaritas kelompok tentang kebersamaan dan ketunggalan tradisi.

c. Sebagai Wadah Pembinaan Semangat Patriotisme

Keharuan yang ditimbulkan oleh pertemuan atau integrasi dan solidaritas berbagai kelompok masyarakat yang tidak dibatasi oleh sistem budaya, dan latar belakang sosial budaya mempunyai nilai tersendiri bagi segi persatuan, dan kesatuan etnis Sasak. Dalam suasana persatuan, kesatuan yang dilatarbelakangi

oleh keindahan alam pantai dengan lautnya yang luas, dan gelombang besar gulung-gemulung menimbulkan semangat patriotisme. Kecintaan dan rela berkorban pada saat menjaga kehadiran nyale yang dibawa oleh ombak sungguh menakjubkan. Bahkan tidak sedikit mereka menganggap sebagai pejuang menyambut kehadiran Putri Mandalika. Karena menganggap sebagai pejuang dan penjaga tradisi bangsa dan tanah air, maka terangsanglah mereka sampai kedalam laut untuk berjuang. Hasil wawancara yang dihimpun pada saat beramai-ramai di pagi itu mengatakan, bahwa mereka berani sampai ke dalam laut menyambut gelombang yang begitu besar karena ada kebanggaan telah memiliki tradisi yang belum tentu ada ditempat lain, selain di Lombok. Kalaupun ada, akan tetapi cara menyikapinya tidak akan persis sama. Rasa patriotismenya untuk menghadapi lingkungan alamnya tidak sama.

Masyarakat Sasak berbondong-bondong hadir ke beberapa tempat di tepi laut wilayah Lombok Tengah seperti Pantai Seger, Dundang, Orong Ejan, Muluq, Mereseq, Beloam, Ebuah, Terasaq, Berinding, Andar Karang, Tebuah, Mawun, Tumpak, Selong Belanak; Kaliaantan (Lombok Timur) dan Tomang-omang, di Lombok Barat.

Jiwa patriotisme hadir ke tepi pantai, bukan karena ingin mendapatkan jumlah tangkapan. Namun karena percaya isi cerita Mitos Putri Mandalika. Dalam cerita Mitos Putri Mandalika, patriotisme tergambaran mengenai sikap dan jiwa Putri Mandalika, yang lebih

mencintai kerajaan dan rakyat banyak dari pada dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan, bahwa Putri Mandalika rela mengorbankan diri dengan melompat membuang dirinya ke tengah lautan, sehingga lenyap tertelan samudra meninggalkan dunia dan menjelma menjadi nyale. Putri Mandalika telah menyelamatkan kerajaan dan rakyatnya dari kehancuran akibat peperangan antar pangeran kerajaan, jika ia memilih salah satu di antara ketiga pangeran yang berusaha mempersuntingnya menjadi istri.

d. Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Tradisional

Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun, bahkan mungkin ribuan tahun, selalu disegarkan kembali pada setiap tahun paling kurang untuk selama dua hari dua malam bagi masyarakat umum. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di Pujut menyambut bau nyale memerlukan waktu sampai sembilan hari sembilan malam (hasil wawancara dengan Bapak Lalu Putria, Kadis Parbud Lombok Tengah). Untuk tahun 2017 kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya tradisional sudah dimulai tanggal 9 Februari, dengan kegiatan antara lain, pemilihan putri Mandalika, Lomba Permainan Tradisional *peresean*, *cilokaq*, volley pantai, *surfing*, lomba masak makanan dari bahan hasil laut dan lain-lain. Pada puncak acara telah dipentaskan drama kolosal Putri Mandalika dan peragaan ritual yang mengandung doa-doa menyambut kehadiran Putri Mandalika. Di tempat lain selain di Pantai Seger, Desa

Kuta Mandalika, sejak tanggal 18-20 bulan kesepuluh menurut tahun Sasak, mereka berada di pantai. Kekosongan waktu antara penangkapan nyale tanggal 19, dan tanggal 20 kalender Sasak (pada tahun 2017 hal ini diselenggarakan tanggal 16-17 Februari), dan terluangnya waktu pada tanggal 18 memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti tandak, tari-tarian, musik dan bermacam-macam budaya yang dipergunakan untuk mengisi waktu. Maksudnya sebagai hiburan, pengisi waktu luang, tetapi secara tak langsung sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Terutama di tempat-tempat penangkapan nyale yang mudah terjangkau dengan kendaraan roda dua, dan roda empat, setiap tahun selalu ramai dipadati rakyat yang hendak menangkap nyale, dan oleh orang-orang yang ingin menyaksikan penangkapan nyale tersebut. Dua di antaranya yang teramai ialah Pantai Seger di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kaliasan, Desa Jerowaru, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur (Lalu Wecana, 1982/1983).

e. Sebagai Wadah Inkulturasi Budaya

Seperti diuraikan di atas yang datang ke lokasi penangkapan nyale bukanlah orang-orang yang berasal dari Kecamatan Pujut saja, sebagai pemilik tradisi tersebut, tetapi juga orang-orang yang berasal dari kecamatan lain, dan orang-orang dari Kota Mataram. Bagi mereka yang berasal dari luar kelompok masyarakat pemilik

tradisi tersebut, kedatangannya, kesana hanyalah untuk menyaksikan tradisi yang terkenal itu. Tetapi secara tidak sadar mereka juga menjadi perhatian anggota kelompok masyarakat tradisional. Caranya berpakaian sikapnya, dan perkataannya memberi pengaruh atau sebaliknya. Secara tak langsung di situ terjadi proses inkulturasi. Apalagi yang hadir di situ bukan semata-mata orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja.

Anak-anak dan remaja menyaksikan dalam praktek bagaimana proses tradisi itu berlangsung. Di situ mereka dapat meniru, dan berbuat serta mengambil contoh sesuai dengan yang mereka perlukan. Mereka menyaksikan sendiri, dan ikut merasakan bagaimana seharusnya membina kesabaran semalam suntuk menanti fajar menyingsing, saat keluarnya nyale ke permukaan laut. Segalanya itu mereka hayati, dan mereka praktekkan bersama seluruh warga masyarakat tradisional yang hadir di situ. Inkulturasi juga dapat diajarkan dalam penyelenggaraan bau nyale di antaranya cara menangkap nyale dengan jaring kecil (hampir semua yang hadir membawa jaring kecil dan peralatan sebagai wadah hasil tangkapan), juga pada saat pementasan drama kolosal yang mengambil tema Putri Mandalika seperti yang akan diulas pada sub pembahasan nilai budaya.

f. Sebagai Fungsi Historis.

Penyelenggaraan bau nyale mengajak masyarakat mengenang kembali sejarah leluhur dan pemimpin lainnya yang pernah berjasa terhadap Tradisi Bau Nyale. Di dalam pementasan drama kolosal Putri Mandalika sudah diperlihatkan, bahwa nyale itu berasal dari penjelmaan rambut Putri Manadalika. Putri Mandalika merupakan tokoh sentral, maupun tokoh figur yang syarat dengan nilai-nilai moral yang hakiki yaitu kearifan dan kesediaan untuk berkorban. Kearifan dan kesediaan berkorban justru datang dari seorang perempuan. Sementara para pangeran terjebak kepicikan dan egoisme. Sebelum terjun ke laut, ke ombak samudra selatan, Putri Mandalika menyampaikan pesan-pesan kepada para pangeran dan seluruh masyarakat Sasak yang hadir pada saat pengumuman yang disampaikan, agar setiap tanggal 19 dan 20 setiap bulan sepuluh datang ke pantai selatan untuk menangkap nyale sebagai penjelmaannya. Putri Mandalika bagi masyarakat Sasak adalah sebagai dewa penolong, pelindung keselamatan manusia dan lambang cinta kasih. Putri Mandalika mampu membangkitkan sentiment kemasyarakatan Sasak sampai sekarang.

g. Sebagai Wadah Rekreasi

Pada umumnya kalau keadaan musim normal penangkapan nyale selalu bertepatan dengan selesai mananam padi di sawah. Saat-saat itu para petani

sedang santai. Pekerjaan di sawah maupun di rumah sedang kosong. Sawah-sawah sudah ditanami. Yang perlu menjaga sawah agar airnya jangan sampai atau kepenuhan. Ketika itu tanaman padi masih kecil bahkan ada di antaranya masih belum hijau.

Kepayahan fisik dalam dua bulan terakhir yang selalu bergelut dengan kesibukan di sawah tanpa mengenal lelah dan tanpa mengenal waktu itu memerlukan penyegaran kembali. Satu-satunya hiburan yang tersedia bagi mereka menangkap nyale.

Menangkap nyale bagi mereka mempunyai makna dan arti tersendiri. Di pinggir pantai selatan, pantai Samudera Indonesia mereka dapat melepaskan rasa lelah yang selama itu mereka pikul. Pandangan mata yang lepas menjernihkan pikiran yang kusut. Kebebasan mengungkapkan beban derita yang tersimpan di dadanya melalui "*tandak*," dan teriakan lepas, sungguh-sungguh mempunyai arti dan kesan tersendiri. Untuk sementara mereka dapat melupakan segala permasalahan yang terdapat dalam dirinya dan yang ada di lingkungan rumah tangganya.

Udara laut yang segar dapat memberikan perasaan yang segar pula. Deburan ombak di pantai karang diselingi oleh desiran angin sungguh-sungguh memberi ketenangan. Setiap orang dibuai oleh perasaan masing-masing.

Menurut informasi dari para krama adat, bahwa, "kalau jaman dahulu sebelum ada listrik atau disel masuk desa, di sana-sini terdapat api unggun yang dikelilingi

oleh para pemuda, dan pemudi dengan beberapa orang tua yang mendampingi mereka". Kehadiran orang tua gadis di situ tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berpantun-pantun bersahutan selama sampiran, dan isi pantun masih dalam batas-batas kesopanan. Pantun bersahutan antara pemuda, dan pemudi yang duduk berhadapan dibatasi oleh api unggun. Hal ini merupakan hiburan yang menarik.

Bagi muda-mudi pantun bersahutan merupakan sarana enkulturasi yang sangat berharga. Dari pantun itu mereka dapat memetik berbagai hikmah dan kegembiraan. Bagi orang tua yang sudah berkeluarga membawa kenangan masa lampau yang tak terlupakan.

Pantun bersahut-sahutan merupakan atraksi yang menarik yang dapat menghilangkan kantuk, sementara menunggu fajar menyingsing.

Dengan singkat dapat dikatakan acara menangkap nyale merupakan hiburan yang sangat menarik bagi seluruh warga masyarakat pendukung tradisi tersebut. Malah kurang lebih empat puluh tahun yang lalu acara menangkap nyale telah menarik perhatian warga kota untuk berbagai jenis umur pria dan wanita. Bahkan pada penyelenggaraan tahun 2017 para turis manca negara sudah cukup banyak yang hadir. Sehingga di penyalean Pantai Seger pada setiap acara penangkapan nyale suasananya seperti pasar malam.

Seluruh dataran yang diapit oleh dua bukit batu di kiri kanannya penuh sesak oleh manusia sejak sore sampai penangkapan nyale pada keesokan harinya

yang disambung lagi sampai keesokan hari berikutnya. selama dua hari dua malam seluruh warga masyarakat yang datang ke sana, seolah-olah berada dalam suasana pesta yang meriah.

Suasana malam hari terang benderang oleh sinar lampu strong-king, dan lampu diesel serta lampu senter yang dipakai pada saat berada di pinggir laut untuk menyinari nyale. Di warung telah dijual berbagai jenis makanan, dan minuman, dan ada juga yang diujakan oleh anak-anak di antara massa yang hadir.

Pada pagi hari penangkapan nyale, timbul pula kesenangan baru. Antara perasaan gembira dan cemas mengenai perolehan yang akan dialaminya. Demikian pula setelah selesai menangkap nyale, mereka menjadi puas. Belum lagi kesenangan tersebut, terpujus datang lagi kesenangan lain dalam menyaksikan para mudamudi yang berselancar sebagai rekreasi tambahan di tengah laut teluk.

2. Fungsi Laten

a. Bau Nyale Sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan Alam

Tradisi Bau Nyale yang dipusatkan di Pantai Seger, merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari interpretasi manusia pendukungnya dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (*adat gama*), tata hubungan manusia dengan sesamanya (*tapsila*), dan tata hubungan manusia dengan alam lingkungannya

(*luwir gama*). Walaupun Pantai Seger dijadikan kawasan Mandalika dengan pembangunan kepariwisataan oleh ITDC (*Indonesian Tourism Development Corporation*), namun pola-pola ideal yang pernah dirasakan oleh masyarakat Sasak yang hidup di bagian pesisir selatan Pulau Lombok tetap dipertahankan.

Etnis Sasak bagian selatan sangat yakin dan percaya, bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada. Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, baik terindra maupun tidak terindra. Semuanya ini dilengkapinya pula dengan kerangka eksistensi saling ketergantungan, sehingga keseluruhan eksistensi di alam ini berbentuk sebuah dinamika relasi saling butuh. Sumber dinamika adalah Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah yang menjadi dasar filosofis kebudayaan maupun Tradisi Bau Nyale. Untuk memperkuat kedudukan bau nyale, maka dibuatkan cerita Mitos Putri Mandalika, sehingga bau nyale menjadi kegiatan sakral yang selalu ditunggu-tunggu. Mitos Putri Mandalika disakralkan, maka lingkungan pantai yang dijadikan pusat penangkapan nyale juga ikut sakral. Masyarakat Sasak sangat takut merusak pantai Seger. Masyarakat sangat menyadari manusia tidak bisa membuat pantai, hanya bisa memeliharanya. Masyarakat Sasak sangat sadar laut maupun pantai sumber untuk mendapatkan penghidupan. Karena itu laut dan pantai harus dijaga dan dilestarikan habitatnya seperti nyale itu sendiri.

b. Bau Nyale Sebagai Penggerak Ekonomi

Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap nyale hanya 2 sampai 2,5 jam. Namun waktu untuk menunggu puncak/momen penangkapan cukup lama. Pada saat menunggu puncak/momen ini juga memerlukan energi untuk modal begadang. Bahkan pada saat makan para peserta dipenyalean saling memberi makanan untuk mengisi kegiatan begadang. Walaupun jaman dahulu para peserta tangkap nyale, terutama kaum muda-mudinya disibukkan dengan kegiatan berbalas pantun, *betandak* dan lain-lain. Pilihan yang paling mudah untuk menyibukkan diri bagi para peserta, yaitu berbelanja. Karena itu tidak mengherankan di pinggir jalan menuju pantai dan dipusat kegiatan Festival Pesona Bau Nyale berdiri warung-warung dadakan yang dipakai jualan untuk meladeni para peserta. Gerakan ekonomi pada saat penyelenggaraan bau nyale sangat tinggi, karena yang hadir untuk menangkap maupun yang menyaksikan pementasan maupun penangkapan nyale ribuan orang. Tidak mungkin rasanya bagi yang hadir tidak akan belanja, baik untuk membeli makanan, minuman maupun barang souvenir lainnya.

c. Pariwisata Sebagai Desakralisasi Bau Nyale

Sejak tradisi-tradisi Etnis Sasak dipromosikan sebagai atraksi pariwisata di Pulau Lombok pada tahun 1980 an, telah terjadi proses desakralisasi terhadap ritus bau nyale. Dikatakan desakralisasi, karena Tradisi Bau

nyale dikomersialkan secara berlebihan. Campur tangan pemerintah sebagai sumber dana dalam penyelenggaraan terlalu diandalkan. Apalagi pengaturan keluarannya nyale memakai keputusan dari pemerintah, bukan dari hasil keputusan para pemangku adat.

Masyarakat Sasak di Lombok Tengah bagian selatan, khususnya di sekitar Pantai Seger Kuta, dahulu tidak pernah berpikir maupun merencanakan jika bau nyale yang mereka kerjakan akan menjadi demikian besarnya. Mereka melaksanakannya lebih merupakan suatu dukungan dan perwujudan rasa bakti kepada leluhur dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka datang dengan harapan tertentu yang tidak bersifat material. Atau yang bersifat pamrih pribadi, tetapi dihubungkan dengan keselamatan keberhasilan panen dan kesejahteraan hidupnya dan menyambut Putri Mandalika. Pertimbangan komersial memang ada, tetapi tidak dominan. Komersial muncul jika setelah mendapatkan nyale banyak. Tentu yang diutamakan kebutuhan keluarga, seperti untuk dimakan, keperluan upacara kesuburan tanah pertanian, kemudian sisanya dijual.

Sekarang penyelenggaraan ritus bau nyale sudah tidak ada *bekayaq/betandak*, belancaran, tidak ada kegiatan api unggun. Mereka lebih memilih seni suara lain seperti pementasan artis-artis baik lokal maupun nasional. Alasannya karena malu jika diisi kegiatan seperti *bertandak* dan bebelancaran. Mereka dianggap kolot, tidak memenuhi selera masa kini.

5.2 NILAI BUDAYA TRADISI BAU NYALE DAN MITOS PUTRI MANDALIKA

Tradisi Bau Nyale mampu bertahan sampai sekarang, karena telah memiliki nilai-nilai budaya yang memberi identitas etnis Sasak pada umumnya dan perempuan Sasak khususnya. Mengutip hasil penelitian dari Made Suarsana (2001), telah mengungkap, bahwa Tradisi Bau Nyale mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut: 1) Nilai Spiritual atau nilai Ketuhanan. Hal ini dapat dilihat dari makna ungkapan ritual bau nyale sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia atau kemakmuran yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Sasak yang berada di pesisir pantai selatan pulau Lombok. Keluarnya Nyale ke permukaan laut dua kali dalam setahun yaitu tanggal 19 dan 20 bulan 10 kalender Sasak dan tanggal 19 dan 20 bulan 11 kalender Sasak dianggap suatu keajaiban alam atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi setiap keluarnya diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului oleh hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Setelah nyale ditangkap, hujan turun lagi sebagai pertanda mengiringi nyale yang dibawa ke rumah masing-masing, sebagai sarana mohon kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan dengan ditandai oleh keindahan dari warna-warni nyale seperti warna putih, hitam, hijau, kuning, dan coklat. Beberapa pertanda nyale, bila muncul banyak dan bersih berarti hasil panen berlimpah ruah. Bila muncul saling menggigit dan agak kotor pertanda padi akan mengalami gangguan hama tikus. Bila muncul membusuk, maka pertanda musim panen

akan mengalami gangguan hujan. Dan bila tidak muncul berarti akan mengalami musibah kelaparan yang dahsyat (B. Michael Beding, 2002). 2) Nilai Integrasi. Nilai integrasi dapat diamati pada saat kehadiran peserta tangkap nyale dan yang menyaksikan penangkapan di lokasi penangkapan. Yang hadir di lokasi penangkapan bukanlah orang-orang yang berasal dari wilayah Kecamatan Pujut saja, namun juga berasal dari Kota Mataram, Lombok Utara, Lombok Timur, para wisatawan nusantara dan manca negara. Dua bulan sebelum penyelenggaraan bau nyale telah diagendakan *sangkep wariga* yang melibatkan empat orang pemangku dari empat penjuru mata angin, ahli perbintangan, ahli kelautan, ahli pertanian, para mamik krama adat dan pemerintah. *Sangkep Wariga* sebagai simbol untuk mengadakan integrasi tingkat elite. 3) Nilai Solidaritas. Nilai solidaritas atau nilai kesetiakawanan sangat kental yang dijalankan pada Tradisi Bau Nyale. Hal ini dapat dibuktikan saat saling memberi makanan (lauk, maupun makanan lainnya) pada penantian tangkap nyale sebagai melunasi kerinduan yang dijalankan berbulan-bulan. Mereka merasa bersatu merasa berasal dari asal usul yang sama. Perasaan tersebut menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka dan menimbulkan kesetiakawanan sosial di antaranya.

Sedangkan nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita-mitos Putri Mandalika, telah diungkap oleh H. Moh. Yakum, (2009) sebagai berikut:

1) Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud disini adalah pemberian hak kepada perempuan, di bidang sosial, politik dan pemberian kebebasan dalam memutuskan sesuatu untuk menentukan pilihan dan masa depannya.

Pemberian hak dibidang sosial yang dimaksud adalah Putri Mandalika seorang perempuan dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai anak, namun ia selalu dilibatkan dalam bermusyawarah oleh ayahnya sekalipun ayahnya seorang raja. Kemudian pemberian hak di bidang politik, Putri Mandalika sudah dianggap mampu dan menjadi harapan sang raja untuk memegang tongkat pemerintahan untuk menentukan kepemimpinan di wilayah kerajaannya.

Sedangkan pemberian kebebasan untuk menentukan pilihan dan untuk menentukan masa depan, maksudnya adalah Putri Mandalika diberikan kebebasan dan tidak mau dicampuri oleh ayahnya. Walaupun berkali-kali ia dimintai pendapatnya dalam hal memilih pasangan hidupnya. Karena masalah pasangan hidup itu adalah orang yang bersangkutan yang akan menjalani atau mengalaminya dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Berikut ini kutipan ceritanya:

“Jadi orang tua Putri Mandalika yang menjadi Raja di wilayah Selatan, mencoba bicara berdua dengan putrinya untuk menanyakan apakah sudah ada tempatnya menaruh perasaan cinta terhadap seorang pria”

“..karena ananda melihat sendiri bahwa ayah sekarang sudah tua, maka supaya ada yang ayah harapkan untuk

menjadi penerusku yang akan memerintah di Kerajaan yang ada di wilayah selatan Pulau Lombok ini. Menurut ayah, rupa-rupanya kamu akan mampu untuk memegang tongkat pemerintahan walaupun kamu seorang wanita..”

“Cuma untuk memilih atau menentukan pilihan sebagai pasangan hidupku nantinya, baru ananda ikut terlibat untuk menentukannya, karena masalah rumah tangga itu nantinya adalah ananda bersama pasanganku yang akan mengalami dan mengarunginya, sehingga kalau bisa dan kalau boleh, ananda mohon supaya diberikan hak untuk memilih, walaupun jodoh memang sudah menjadi ketentuan Allah Subhanahuwata’ala.”

“Sekarang terserah kamu yang akan memilih dan menentukan pilihanmu dengan keinginanmu kemarin sebelumnya. Karena semuanya berkeinginan untuk melamar kamu, maka ayah serahkan kepada kalian untuk berbicara lebih dalam dan saling tawar-menawar.”

“Tetapi setelah Putri mengadu, ternyata Sang Raja yang bijaksana tetap ia serahkan kepada Putri Mandalika untuk menentukan keputusannya.”

2) Nilai Kesatria

Dalam cerita Mitos Putri Mandalika, jiwa satria dari seorang perempuan sebagai salah satu wujud feminisme sudah tergambar dalam diri dan sikap Putri Mandalika, yakni keberanian dalam memilih sendiri calon pasangan hidupnya dengan menantang para pangeran untuk komunikasi satu persatu, keberanian dalam menentukan sikap di depan para pangeran yang dalam kondisi dan suasana tegang, keberanian memberikan

keputusan dalam membuat perjanjian, dan keberanian untuk mengambil keputusan tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap pendapat orang tuanya dengan meminta pertimbangannya, sebagai wujud etika sopan santun seorang anak kepada orang tua. Hal ini termuat dalam kutipan cerita sebagai berikut :

“Karena jiwa Sang putri yang lemah lembut dan tabah pemberani, akhirnya Putri mengajak para Pangeran untuk berbicara secara bergantian satu persatu untuk berkomunikasi mengenai lebih dalam agar dapat menentukan pilihannya. Para Pangeran menyanggupi permintami Putri Mandalika dengan sabar.”

“Dengan lemah lembut sambil menyembunyikan perasaan cemasnya, Putri yang cerdas dan bijaksana ngomong secara halus kepada ketiga Pangeran, “begini kanda Pangeran, sebelumnya saya mohon ma’af dan adik mohon juga kesabaran kanda bertiga, jadi untuk saat ini saya belum bisa memberikan keputusan karena adik harus berembuk kembali dengan ayah, cuma hari ini adik berjanji akan memberikan jawaban atau keputusan atas pilihanku, besok tanggal Dua puluh bulan Sepuluh Tahun Cake”.

“Sementara itu, Putri Mandalika malam-malamnya selalu meminta pertimbangan ayahnya akan tetapi Sang Raja yang arif dan bijaksana tidak memberikan keputusan karena tidak mau merenggut kebebasan anaknya dalam memilih dan menentukan pasangan hidupnya.”

3) Nilai Emansipasi atau Persamaan Hak

Dalam cerita Putri Mandalika ini, emansipasi atau persamaan hak perempuan dengan laki-laki, sudah tercermin dari sikap Putri Mandalika yang meminta kepada ayahnya agar diberikan hak untuk memilih dan

menentukan sendiri pasangan hidupnya. Kutipan cerita tentang hal ini adalah sebagai berikut:

“Cuma untuk memilih atau menentukan pilihan sebagai pasangan hidupku nantinya, baru ananda ikut terlibat untuk menentukannya, karena masalah rumah tangga itu nantinya adalah ananda bersama pasanganku yang akan mengalami dan mengaranginya, sehingga kalau bisa dan kalau boleh, ananda mohon supaya diberikan hak untuk memilih, walaupun jodoh memang sudah menjadi ketentuan Allah Subhanahuwata’ ala.”

4) Nilai Keadilan

Keadilan yang terdapat dalam cerita Putri Mandalika, tercermin dalam sikap Putri Mandalika yang tidak mau memilih salah satu di antara ketiga pangeran yang sama-sama mencintai dirinya dan semuanya ingin mempersunting, dirinya untuk dijadikan istri, dan apabila ia akan memilih salah satunya maka yang lain akan kecewa. Untuk berbuat adil maka Putri Mandalika menjelma menjadi nyale agar semua pangeran beserta rakyatnya dapat memilikinya bersama-sama. Sikap ini adalah sesuai dengan kutipan cerita berikut ini:

“Demi keadilan, kakak bertiga tidak lain adalah Saudara Misan dan sepupuku, yang sama-sama saya cintai, sehingga saya tidak akan memilih salah satu supaya tidak ada yang saya kecewakan dan tidak ada yang sakit hati, namun semua adalah menjadi pilihanku dan aku akan menjadi milikmu semua”.

6) Nilai Pengorbanan

Sikap pengorbanan perempuan yang terdapat dalam cerita Putri Mandalika, tergambar dari sikap Putri Mandalika yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keselamatan orang banyak, dengan membuang dirinya ke tengah lautan, karena jika tidak berbuat demikian maka pasti akan terjadi peperangan di antara para pangeran, dan yang menjadi korban adalah rakyat banyak. Kutipan cerita tentang pengorbanan Putri Mandalika adalah:

“Soalnya jika ia memilih salah satunya dari tiga Pangeran, maka pasti Pangeran. yang lain akan kecewa dan sakit hati sehingga akan melakukan penyerangan terhadap Kerajaan yang ia pilih, dan akhirnya yang akan menjadi korban tidak lain adalah rakyat kecil dan tak berdosa yang akan sengsara.”

“Saya tidak akan memilih salah satu supaya tidak ada yang saya kecewakan dan tidak ada yang sakit hati, namun semua adalah menjadi pilihanku dan aku akan menjadi milikmu semua.”

“Tiba-tiba Sang Putri berdiri dan langsung melompat membuang dirinya ke tengah lautan, “Brung”.

7) Nilai Patriotisme

Patriotisme adalah rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air serta berani dan rela mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankannya. Dalam cerita Putri Mandalika, patriotisme tergambar dari sikap dan jiwa Putri Mandalika yang lebih mencintai kerajaan dan rakyat banyak dari pada dirinya sendiri (jiwa dan

raga), hal ini dibuktikan bahwa Putri Mandalika rela mengorbankan diri dengan melompat membuang dirinya ke tengah lautan sehingga hilang lenyap tertelan samudra meninggalkan dunia dan menjelma menjadi nyale, untuk menyelamatkan negeri dan bangsanya yakni kerajaan dan rakyatnya dari kehancuran akibat peperangan antar kerajaan jika ia akan memilih salah satu di antara ketiga pangeran yang semuanya berusaha mempersuntingnya menjadi istri.

Dari beberapa ciri aspek feminisme yang ada dalam cerita Putri Mandalika, yang kesemuanya tercermin dari diri tokoh utama Putri Mandalika. Putri Mandalika yang memiliki budi pekerti yang mulia, selalu menghormati dan menghargai orang lain, cerdas, arif dan bijaksana, sabar dan lemah lembut. Jiwa seperti ini merupakan jiwa kewanitaan, yang secara psikologi, wanita memiliki perasaan dan nurani halus serta keibuan, yang selalu mudah mengalah, berpikir panjang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosionalnya, nalurinya mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain, ramah, pemurah dan perhatian terhadap sesama.

Bersamaan dengan sifat-sifat seperti itu, Putri Mandalika ternyata mampu berbuat sebagaimana sifat kaum lelaki, misalnya keberanian, ketabahan, kepemimpinan dan jiwa patriotisme, dan di samping itu ia juga mendapatkan perlakuan sebagaimana kaum lelaki, yakni dihargai, dihormati, disegani, diberikan kebebasan dan kemerdekaan berpendapat, bahkan di harapkan untuk menjadi pemimpin.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa aspek feminisme yang muncul dalam cerita Putri Mandalika, adalah berasal dari diri dan jiwa atau psikologi seorang perempuan, yang dengan sendirinya melahirkan adanya persamaan dan kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita Putri Mandalika juga telah dimuat dalam naskah Lontar Sasak, diantaranya : 1) Naskah Lontar Kotaragama, yang mengamanatkan, bahwa bagi perempuan yang memiliki kepribadian yang utuh, sopan santun dan selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak, maka selayaknya dihormati, dimuliakan. Bagi perempuan yang demikian itu akan menghasilkan hasil pahala yang baik pula. Karena itu perempuan Sasak sangat dilarang untuk dicabuli, dikagetkan karena dibangunkan pada malam hari, dan perempuan Sasak sangat pantang untuk ikut pesiar dengan laki-laki sambil menyanyikan lagu cinta. 2) Naskah Lontar Rengganis mengamanatkan, bahwa perempuan sangat dilarang mangkir dari janjinya, perempuan harus sopan, memiliki etika dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Perempuan yang demikian itu akan menyatu tidak saja di dunia, juga di akhirat dengan suaminya. 3) Naskah Lontar Megantaka yang mengamanatkan, bahwa perempuan Sasak harus penuh keberanian, dan setia terhadap suami, disiplin dan tegas, dan segera harus bisa mengatasi jika anggota keluarga tidak makan. Jika perempuan Sasak mampu menjalankan dirinya dari amanat cerita Mitos

Putri Mandalika dan ketiga isi naskah lontar tersebut di atas, maka sangat layak disebut perempuan Sasak yang memiliki peran sebagai *Inen Bale*, *Inen Gawwe*, dan *Inen Pare* (Wirata, 2016:264-269), sebagai perempuan maupun ibu rumah tangga yang mampu mengurus rumahtangganya sendiri secara mandiri, mampu bekerja dari awal sampai akhir, dan seorang ibu yang mampu mengerjakan sawah dengan hasil yang berlimpah ruah. Apalagi perempuan Sasak mampu menjalankan hidupnya dengan : 1) *Wibusana*, berpakaian yang baik, 2) *Wirasa*, memiliki penghayatan yang baik, baik terhadap orang tua, sebaya, maupun terhadap anak-anak. 3) *Wiraga*, berpenampilan yang menarik. Jika hal tersebut sudah terpenuhi, maka perempuan yang demikian itu disebut perempuan yang "*widagda ngawe bawa sakti mandraguna*". Perempuan Sasak yang mendekati sempurna. Perempuan Sasak yang berkharisma.

BAB VI

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI BAU NYALE

6.1 PARIWISATA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN

Keberadaan Tradisi Bau Nyale di Kabupaten Lombok Tengah yang telah berlangsung secara turun temurun, merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan warisan nenek moyang. Dalam perkembangannya, kini pemerintah, khususnya pemerintah Lombok Tengah memperkuat upaya pelestarian tradisi tersebut dengan mengaitkannya dengan kepariwisataan.

Sektor pariwisata perlu dipromosikan di dunia internasional. Sebenarnya Indonesia sudah memulainya belasan tahun yang lalu sejak Soeharto yang menjadi presidennya, tepatnya pada tahun 1991. Pada waktu itu, program *Visit Indonesia Year 1991* dapat dikatakan cukup menggema dan banyak diminati oleh wisatawan mancanegara. Namun setelah itu, program *Visit Indonesia*

Year ini vakum cukup lama dan baru dilaksanakan lagi pada tahun 2008. Program *Visit Indonesia Year* sebenarnya ditujukan sebagai payung untuk mempercepat pembangunan dan persiapan sektor pariwisata, baik di berbagai tujuan pariwisata unggulan nasional maupun tujuan pariwisata potensial lainnya. Pemerintah juga telah memperluas dan mengembangkan aksesibilitas udara, darat, dan laut dari pusat-pusat distribusi pariwisata di tanah air. Hal ini dilakukan agar seluruh daerah tujuan wisata yang potensial dapat terhubung dengan baik, sehingga mempercepat pengembangannya sebagai obyek pariwisata yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di daerah masing-masing. Kini, program promosi pariwisata yang menggunakan slogan “Visit” atau sejenisnya sedang *booming* di negara ini. Selain *Visit Indonesia* sendiri, ada pula *Visit Batam 2010*, *Visit Bangka Belitung Archipelago 2010*, serta *Visit Lombok Sumbawa 2012* (Salman, 2010:17-18).

Keseriusan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam persiapan menuju *Visit Lombok Sumbawa 2012* dapat diperlihatkan dengan tindakan yang nyata melalui perencanaan program komunikasi yang tepat dan efektif. Hal ini juga harus didukung dengan komunikasi dan koordinasi yang cepat dan terencana dari berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata itu sendiri, instansi-instansi terkait lainnya, para pelaku pariwisata termasuk juga seluruh komponen masyarakat (Salman, 2010:21)

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring adanya keinginan pemerintah Indonesia

yang menargetkan kunjungan 20 juta wisatawan pada tahun 2020. Untuk mewujudkan target kunjungan tersebut, pemerintah saat ini tengah gencar melakukan promosi wisata di berbagai negara salah satunya di New Delhi, India dalam acara *Word Culture Festival (WCF)*. Selain melakukan promosi, dalam mendukung perkembangan pariwisata Indonesia. Pemerintah tengah melakukan percepatan pembangunan terutama di bidang pariwisata yang sudah dilakukan di berbagai daerah, diantaranya destinasi pariwisata Kuta Lombok yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah (Sriwi, dkk, 2016: 61)

Suatu studi yang dilakukan untuk mengolah kepariwisataan dan memperkenalkan kekayaan alam budaya Lombok oleh *Lombok Tourism Development Corporation (LTDC)* mengadakan penyelidikan dan pengidentifikasian secara lebih mendetail pada daerah-daerah yang dinilai mempunyai nilai kepariwisataan termasuk Pantai Puteri Nyale sebagai daerah wisata pantai. Sekarang ini sudah diambil alih oleh *Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC)*, yang berpusat di Kawasan Mandalika. Hal ini disesuaikan dengan rencana peruntukkan wilayah yang diijinkan adalah antara lain sebagai tempat wisata yang direncanakan sebagai pelengkap wisata yang telah ada mengacu pada keputusan Gubernur Kepala Daerah TK I NTB No. 216 pasal 7 Th. 1995. Dengan pemandangan alam yang indah serta didukung oleh obyek wisata budaya diharapkan mampu menunjang keberadaan Wisata Pantai sebagai sarana rekreasi dan olahraga. Untuk lebih menarik dan mempopulerkan nama cerita rakyat khas Lombok Tengah, maka obyek rancang

Wisata Pantai dinamakan Wisata Pantai Puteri Nyale (Dewi, 2012: 56).

Potensi Wisata Pantai Putri Nyale

Puteri Nyale Resort meliputi keseluruhan pantai yang indah dengan bukit-bukit hijau berderet dengan pasir pantai yang putih bersih, air laut yang biru jernih, didukung pula dengan diadakannya wisata budaya setiap tahunnya yaitu: Acara Bau Nyale. Dengan keadaan alamnya saja, pantai ini mempunyai peluang besar untuk menarik wisatawan yang datang ke pulau Lombok. Apalagi ditunjang dengan memberikan:

1. Kebutuhan pengunjung dalam berekreasi di pantai
2. Memberikan fasilitas pantai sebagai tempat istirahat, untuk menikmati keindahan alam dan juga kesegaran udara pantai
3. Memberikan wadah bagi masyarakat untuk berolahraga (*water sport*) dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung
4. Menampung hasil kerajinan khas Lombok, untuk diperkenalkan sekaligus dipasarkan
5. Menyediakan tempat untuk menampilkan pertunjukkan kesenian khas Lombok.

Tujuan dan Fungsi Wisata Pantai Puteri Nyale

Tujuan yang ingin dicapai dari Wisata Pantai Puteri Nyale ini adalah:

1. Mengembangkan potensi wisata bahari di Pulau Lombok pada umumnya dan Lombok Tengah bagian selatan pada khususnya.
2. Menjadi pemicu semangat pembangunan Kabupaten Lombok Tengah, dengan menyediakan lapangan kerja baru di bidang pengelolaan tempat rekreasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing.
3. Menambah serta meningkatkan pendapatan bagi: penduduk setempat, pemerintah daerah sehingga akan menambah devisa negara.

Fungsi dari didirikannya Wisata Pantai Puteri Nyale di Kabupaten Lombok Tengah ini adalah:

1. Memenuhi kebutuhan pengunjung dalam berekreasi di pantai.
2. Sebagai tempat beristirahat, menikmati keindahan alam dan juga kesegaran udara di pantai.
3. Memberikan wadah bagi masyarakat yang menyenangi olah raga laut, dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung.
4. Dapat menampung hasil-hasil kerajinan rakyat untuk diperkenalkan dan sekaligus dipasarkan kepada para wisatawan yang berkunjung.

Sasaran yang diharapkan oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terhadap wisata Pantai Puteri Nyale ini adalah:

1. Bagi pengunjung: Sebagai tempat untuk berekreasi dan berbelanja dalam suasana yang menyenangkan, praktis dan tertib; Memberikan sarana yang memadai bagi pengunjung yang ingin berekreasi di Pantai Puteri Nyale; Dapat memenuhi kebutuhan rekreasi bagi anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua.
2. Bagi pedagang dan penduduk setempat: Memberikan kesempatan untuk berdagang pada kompleks perbelanjaan yang terencana dibawah manajemen pusat pengelola, yaitu dengan cara menyewa unit toko/kios yang telah disediakan; Memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk setempat dengan penjualan barang barang cinderamata.
3. Bagi Pemerintah, meningkatkan serta menambah devisa negara melalui Sumber Pendapatan Daerah dari distribusi pajak dan bea perdagangan; memperluas serta membuka lapangan kerja baru.
4. Bagi Investor, mendapatkan keuntungan finansial berupa peningkatan sumber daya dan sumber pendapatan perusahaan.
5. Bagi Lingkungan, merupakan sarana yang potensial untuk menunjang rekreasi perairan disekitar lokasi; Dapat meningkatkan dan memajukan kualitas daerah di sekitar lokasi (Dewi, 2012:57).

6.2 STRATEGI DAN PROMOSI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Strategi pengembangan kepariwisataan adalah bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah pokok yang ditempuh dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan kemampuan pengelola, memanfaatkan produk yang ada, dan memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam; memantapkan citra kepariwisataan Indonesia umumnya, mengkonsolidasikan kemampuan pengelola, mengembangkan dan diversifikasi produk, dan mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja yang ada di Lombok Tengah.

Sedangkan langkah dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam; pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, dan pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja (Suwantoro, 1997: 55-56).

Adapun langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan seperti:

1. Mengoptimalkan anggaran pariwisata untuk pengembangan seluruh potensi wisata yang ada untuk dijadikan sebagai obje ekowisata.

2. Meningkatkan kualitas aparatur, khususnya dibidang kepariwisataan yang dapat mengatasi permasalahan pariwisata.
3. Meminimalisir kerusakan lingkungan yang timbul dari usaha pengembangan kawasan wisata.
4. Mengencarkan upaya promosi-promosi wisata, yang berskala lokal, nasional maupun internasional.
5. Suksesnya realisasi dari perencanaan pariwisata tersebut juga harus didukung oleh partisipasi masyarakat setempat serta para pelaku kepariwisataan itu sendiri.
6. Memindahkan patung putri nyale dari perbatasan kabupaten Lombok Tengah dengan Lombok Timur ke Pantai Seger.
7. Mengoptimalkan drama kolosal yang mengangkat cerita tentang Putri Mandalika.
8. Mengoptimalkan Festival Bau Nyale sebagai event tetap tahunan yang bertaraf internasional.

Dari delapan langkah strategis yang ada ini jika dijalankan dengan baik maka semua yang menyangkut dengan keperluan akan pengembangan pariwisata akan berjalan dengan baik dan para wisatawan dapat menikmati setiap objek wisata yang ada di Lombok.

Lombok Tengah adalah satu kabupaten dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang telah cukup lama menjadi daerah tujuan wisata. Berjarak hanya 30 kilometer dari Mataram. Secara umum kepariwisataan Lombok Tengah terdiri dari wisata alam

dan sosial budaya maupun buatan. Daya tarik wisata alam yang ada di kabupaten Lombok Tengah cukup banyak dan bervariasi mulai dari ujung utara sampai ke selatan yang terdiri dari daya tarik wisata air terjun (*water fall*), hingga keindahan pantai. Demikian halnya dengan daya tarik wisata sosial budaya maupun daya tarik wisata buatan yang cukup banyak dan bervariasi mulai dari keunikan tradisi sosial budaya masyarakatnya, kesenian, peninggalan sejarah serta kerajinan tangan yang cukup banyak terdapat di Lombok Tengah.

Selain objek wisata alam yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki obyek wisata budaya (peninggalan sejarah) yang masih terawat dengan baik, seperti Dusun Sade. Dusun Sade adalah rumah tradisional, kampung tradisional, tipologi pemukiman Suku Sasak, kesenian daerah dan upacara adat. Selain memiliki obyek wisata alam yang indah dan juga rumah adat yang masih terawat, kesenian, dan makam-makam yang bersejarah masyarakat di Lombok Tengah juga masih melakukan budaya dan upacara adat yang selalu dilakukan dan dilestarikan yang pastinya memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun diikuti oleh wisatawan seperti *Peresean*, *Gendang Beleq*, *Cilokaq*, *Layang-layang* dan lain-lain.

Tidak kalah pentingnya terdapat tradisi yang dilestarikan di Lombok Tengah yang sangat menarik yaitu bau nyale. Untuk menarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara pemerintah Lombok Tengah melakukan kegiatan promosi melalui sebuah festival. Bau Nyale merupakan salah satu

budaya yang selalu dilakukan setiap tahun dan banyak diminati oleh wisatawan khususnya wisatawan domestik. Bau Nyale adalah salah satu kebudayaan Suku Sasak di Lombok ini merupakan salah satu tradisi sekaligus identitas suku Sasak, oleh sebab itu tradisi ini masih dilakukan oleh suku Sasak sampai saat ini. Oleh sebab itu, masyarakat di sini percaya bahwa nyale tidak hanya sekedar cacing laut biasa tetapi merupakan makhluk yang dipercaya dapat membawa kesejahteraan bagi yang menangkapnya. Masyarakat di sini menghormati dan percaya bahwa orang yang mengabaikannya akan mendapat kemalangan. Mereka yakin nyale dapat membuat tanah pertanian mereka lebih subur dan mendapatkan hasil panen yang memuaskan. Selain itu, nyale juga digunakan untuk lauk pauk, obat dan keperluan lain sesuai kepercayaan masing-masing.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah terutama yang berhubungan dengan pariwisata berusaha keras mempromosikan seni dan budaya tersebut pada masyarakat luas, karena pengembangan potensi budaya daerah juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat. Tradisi Bau Nyale biasanya diadakan setiap tahun oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah. Akan tetapi tak tanggung-tanggung sejak tahun 2015 sampai sekarang pemerintah Kabupaten Lombok Tengah membentuk sebuah festival besar untuk memperkenalkan Tradisi Bau Nyale untuk wisatawan lokal dan mancanegara. Di dalam festival tersebut pemerintah membentuk kepanitiaan guna kelancaran festival tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah juga turut

mengundang sejumlah artis ibu kota untuk mendukung kelancaran dan memeriahkan festival ini,

Tradisi Bau Nyale ini merupakan acara tahunan (*annual event*) yang bertaraf nasional, bahkan sudah menjadi acara-acara inti (*core event*) yang sudah dimasukkan ke dalam kalender *event-event* penting di Indonesia yang dirilis dalam kumpulan *event* nasional oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Memiliki tradisi yang masih dilestarikan dengan baik serta sejumlah tempat wisata khususnya pantai yang sangat bagus yang ada di Lombok Tengah, maka tidak heran jika wisatawan baik domestik maupun mancanegara berminat berkunjung ke Lombok Tengah dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Meningkatnya wisatawan dari tahun ke tahun tentunya tidak lepas dari usaha dan upaya yang dilakukan oleh instansi terkait, dalam hal ini peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dan Pemda Kabupaten Lombok Tengah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Peran Dinas Pariwisata sangat penting dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengembangkan serta mempromosikan Festival Bau Nyale sebagai produk kebudayaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang bagi daerah Kabupaten Lombok Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah juga bertanggung jawab terhadap pengembangan, perencanaan serta peraturan dan mengadakan pembinaan terhadap industri kepariwisataan di daerah. Dalam menjalankan tugasnya khususnya di Festival Bau Nyale, Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah tentu memiliki strategis yang baik untuk pengembangan dan promosi dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata yang ada di Lombok Tengah dapat dijadikan tolak ukur atas keberhasilan strategi promosi objek wisata budaya maupun objek wisata alam yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Di dalam mempromosikan kawasan wisata di Lombok Tengah, berbagai macam strategi promosi dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, salah satunya adalah melakukan promosi wisata melalui suatu kegiatan atau tradisi yang masih dilestarikan yang dikemas menjadi sebuah festival atau *event* yang dinamakan Festival Bau Nyale.

Meningkatkan daya saing kepariwisataan yang ada di Lombok Tengah maka kebijaksanaan yang ditempuh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah adalah menyebarluaskan informasi kepariwisataan dengan memperluas jaringan pasar wisata baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dengan berbagai kegiatan seperti: 1). Peningkatan kualitas dan kuantitas promosi dan pemasaran pariwisata yang mencerminkan karakteristik khas daerah Lombok, melalui pengenalan aspek sejarah, sosial budaya, nilai-nilai agama, tradisi dan keadaan potensi lingkungan alam yang dimiliki; 2). Meningkatkan diversifikasi produk wisata melalui pengembangan obyek dan daya tarik wisata, baik wisata budaya, wisata alam, wisata bahari dan obyek wisata minat khusus; 3).

Meningkatkan citra produk wisata dengan menggali produk baru dari obyek dan daya tarik wisata sehingga memiliki daya tarik tersendiri yang dapat mengikat dan memiliki daya saing yang kuat; 4). Meningkatkan kerjasama dan koordinasi yang saling menguntungkan dengan instansi terkait yang dapat meningkatkan kegiatan kepariwisataan dan sarana penunjang lainnya seperti industri kerajinan, jasa transportasi, serta kelompok-kelompok kesenian dan kebudayaan yang ada di Lombok Tengah.

Tercapainya sasaran dalam bidang pariwisata diharapkan akan mengubah kondisi kepariwisataan di Lombok Tengah khususnya yang dicerminkan dengan peningkatan angka kunjungan wisatawan, kenaikan perolehan devisa dari wisman, peningkatan jumlah wisatawan nusantara serta terwujudnya berbagai lapangan kerja baru yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat di Lombok khususnya Lombok Tengah.

Promosi

Kegiatan promosi itu suatu kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan promosi itu diadakan usaha untuk memperbesar daya tarik produk terhadap calon konsumen. Untuk mengadakan promosi yang tepat harus disadari bahwa yang didistribusikan ke pasar itu sering bukan produk yang sudah jadi, akan tetapi sering hanya komponen-komponennya saja seperti hotelnya, atraksinya, angkutannya dan sebagainya. Namun komponen-komponen ini harus diramu sehingga menjadi produk pariwisata yang lengkap. Ini merupakan produk jadi

yang di beli oleh para wisatawan. Berhasil tidaknya promosi kepariwisataan akan kelihatan dari banyaknya jumlah orang yang sungguh-sungguh membeli produk pariwisata yang dipromosikan.

Promosi itu pada dasarnya ada yang sifatnya langsung dan ada juga yang tidak langsung. Promosi langsung dilakukan oleh semua lembaga yang bersangkutan dengan pemasaran: produsen komponen pariwisata, biro perjalanan umum dan cabang-cabangnya, dan agen perjalanan. Sedangkan promosi tidak langsung pertama-tama ditujukan kepada penyalur produk pariwisata, seperti biro perjalanan umum, agen perjalanan, dan sebagainya (Soekadijo, 2000: 241-243).

Berbagai cara yang digunakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dalam mempromosikan pariwisata di Lombok Tengah seperti; mempublikasikan daerah tujuan wisata dalam majalah-majalah, surat kabar, dan media elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Penyebaran informasi dalam bentuk cetakan seperti leaflet atau brosur-brosur tentang daerah tujuan wisata di Lombok Tengah sangat bermanfaat sehingga tempat tujuan wisata lebih cepat diketahui oleh wisatawan. Kerja sama antar instansi terkait di daerah bahkan dilakukan kerjasama dalam bidang pertukaran informasi dengan berbagai propinsi sehingga tempat tujuan wisata yang ada di Lombok Tengah semakin luas di kenal orang. Bahkan peran masyarakat Lombok Tengah sangat mendukung dalam kegiatan promosi terutama melalui penyampaian informasi secara lisan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah memanfaatkan even bau nyale yang menjadi *core event* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu media promosi untuk meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Di dukung oleh media-media promosi lain yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah bersama Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan kegiatan promosi dengan memaksimalkan bauran promosi yang ada khususnya periklanan, walaupun tidak semua bauran promosi dilakukan. Strategi promosi seperti ini yang membuat kunjungan wisata di Kabupaten Lombok Tengah selalu meningkat.

BAB VII PENUTUP

7.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi (bahasa latin : tradition, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita ataupun informasi tulisan berupa kitab kitab kuno dan sesuatu yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi Bau Nyale yang dilaksanakan oleh masyarakat di pesisir Pantai Seger Kabupaten Lombok Tengah setiap tanggal 20 bulan 10 menurut perhitungan penanggalan tradisional Sasak atau sekitar bulan (Februari) setiap

tahunnya merupakan suatu hal yang dilakukan sejak dulu dan diteruskan turun temurun. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh budaya serta adat istiadat sebelum pengaruh masuknya agama Islam di Pulau Lombok, di samping itu juga ada mitologi yang berada di balik tradisi tersebut, yakni mitos tentang Putri Mandalika.

Rangkaian tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Tradisi Bau Nyale adalah *sangkep wariga*, *mepaosan*, *betandak*, *nede rahayu ayuning jagad* dan bau nyale sebagai puncak acara.

Apabila dilihat lebih jauh, maka Tradisi Bau Nyale mempunyai fungsi dan nilai positif bagi pelestarian serta pengembangan budaya masyarakat. Fungsi dari tradisi tersebut adalah fungsi manifest dan fungsi laten. Adapun fungsi manifest dari tradisi ini adalah ;

1. Sebagai Wadah Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Sebagai Wadah Integrasi dan Membangkitkan Solidaritas
3. Sebagai Wadah Pembinaan Semangat Patriotisme
4. Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Tradisional
5. Sebagai Wadah Enkulturasi Budaya
6. Sebagai Fungsi Historis.
7. Sebagai Wadah Rekreasi

Sedangkan fungsi laten yang terdapat dalam Tradisi Bau Nyale adalah sebagai berikut ;

1. Bau Nyale Sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan Alam

2. Bau Nyale sebagai Penggerak Ekonomi Pariwisata sebagai Desakralisasi Bau Nyale

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Bau Nyale, diantaranya ;

- 1) Nilai Kebebasan
- 2) Nilai Kesatria
- 3) Nilai Emansipasi atau Persamaan Hak
- 4) Nilai Keadilan
- 5) Nilai Pengorbanan
- 6) Nilai Patriotisme

Pada perkembangannya, pelaksanaan Tradisi Bau Nyale ini mendapatkan dukungan pemerintah, yang dikaitkan dengan pariwisata. Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale dikemas sebagai atraksi budaya, sehingga menimbulkan ketertarikan wisatawan dalam negeri maupun luar negeri untuk datang dan menyaksikan tradisi Bau Nyale. Dengan demikian memunculkan multiplayer efek bagi masyarakat secara luas pada sektor ekonomi serta sektor lainnya.

7.2 SARAN

- 1) Tradisi Bau Nyale agar dapat bertahan, maka masyarakat, pemerintah dan swasta harus dapat melakukan regenerasi dengan baik. Hal ini tentunya diawali dari perencanaan yang matang baik secara finansial maupun penetapan hari puncak pelaksanaan Tradisi Bau Nyale. Diskusi-diskusi dengan para tokoh Adat, masyarakat, agama dan komponen

masyarakat lainnya supaya lebih di tingkatkan kualitasnya dalam menetapkan hari puncak pelaksanaan Tradisi Bau Nyale.

- 2) Pelaksanaan Pesona Bau Nyale hendaknya ditingkatkan kualitasnya dengan lebih banyak menampilkan budaya lokal, sehingga event ini sekaligus menjadi ajang dalam melestarikan budaya-budaya Lombok supaya terjaga kelangsungan keberadaannya.
- 30 Mengingat Tradisi Bau Nyale merupakan salah satu aset budaya khas Lombok, maka tradisi ini layak untuk ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Amin, Ahmad dkk. 1977/1978. Adat-istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat. Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.
- Agger, Ben. 2006. Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya. Editor: Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Pokoknya Kualitatif. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda
- Arzaki, Djalaluddin, dkk 2001. Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal. CV. Bina Mandiri. Mataram
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. 2016. Kecamatan Pujut dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya

- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Terjemahan: Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budhisantoso, 2001. *Kemajemukan Masyarakat dan Keanekaragaman Kebudayaan Dalam Pembangunan Bangsa*. Dalam *Jnana Budaya (Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Denpasar: BP. Budpar, BKSNT, Bali ,NTB, dan NTT.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKIS (Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation). Depbudpar: Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Blumer, Harbert. 1962a. *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Engliwood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Dewi, Novia Rosmala. 2012. "Wisata Pantai Putri Nyale (Dalam Konsep Transformasi Arsitektur Tradisional Lombok)". *Media Bina Ilmiah* ISSN No. 1978-3787. Hlm. 56-61.
- Geertz, Clifford. 1989. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Book. Inc Publishers.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford.1973. *The Interpretation of Cultures*. New York Basic Books, Inc, Publishers.

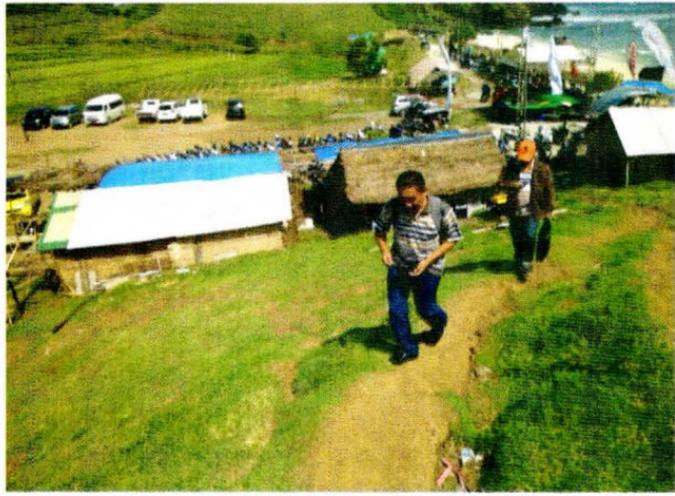
- Giddens, Anthony dan David Held. 1982. (Alimandan, penyunting). *Classes, Power and Conflict: classical and contemporary debates*. (Terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya Pengantar*. Dr. Laksono. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Kantor Desa Kuta. *Laporan Terkini Potensi Desa Kuta Tahun 2016*. Desa Kuta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Penerbit: Bineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keesing, M.R. 1987. "Anthropology as Interpretative Quest. Dalam *Current Anthropology*. Vol. 28, Nomer 2, April 1987. pp 161-76.
- Kumbar, A.A Ngurah Anom. 2004. *Etnisitas dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran pada Era Reformasi: perspektif Teoritis (dalam buku) Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik (Ed.) I Wayan Ardika dan Dharma Putra*.
- Kunto Wijoyo. 2002. *Selamat Tnggal Mitos Selamat Datang Rialitas*. Bandung: Mizan.

- Kutha Ratna, I Nyoman. 2005. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lalu Wacana. 1982/1983. Nyale di Lombok. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, H. Hadari. (1998). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantra, I.B. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- C.A. van Peursen, C.A. Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Purna, dkk. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Multikultur Dalam Budaya Etnik. Denpasar. Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT). Dicitak oleh Percetakan Bali.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2004. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salman, Lutfirida. 2010. "Analisis Perencanaan Program Komunikasi Pemasaran Visit Lombok Sumbawa

- 2012 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelasmaret Surakarta.
- Satyananda, I Made dan Dyah Prawitasari, Riana. 2001. Sistem Kesatuan Hidup Setempat di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB dalam Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Edisi Kelima No.5/II/2002 ISSN 1411 – 6995. BPNB Bali. Denpasar
- Seymour-Smit, C. 1993. Mac-Millan Dictionary of Anthropology. London: MicMillan Press.
- Soekardijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sriwi, Ander, I Nyoman Sudiarta dan Ni Putu Eka Mahadewi. 2016. "Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata". Jurnal IPTA Vol. 4 No. 1, 2016, ISSN: 2338-8633. Hlm. 61-65.
- Spradley, (1980) Penelitian Etnografi. Jakarta: Gramedia.
- Sulkhad, Kaharuddin. 2013. Merarik pada Masyarakat Sasak Sejarah, Proses dan Pandangan Islam. Ombak. Yogyakarta
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007

- Suryawati, Cok. Istri, dkk. 2014. Kearifan Tradisional Masyarakat Nusa Tenggara Barat Kaitannya Dengan Pendidikan Anti Korupsi. Yogyakarta: Ombak.
- Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Taufan, Naniek I. 2012. Warna Warni Tradisi Sasak Samawa Mbojo. Disbudpar NTB: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
- Taufan, Naniek I. 2012. Warna-warni Tradisi Sasak Samawa Mbojo. Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
- Tim Prima. ttt. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Gramedia Press.
- Trisnawati, Ida Ayu , (2003) Bau Nyale: Dari Peristiwa Budaya Ke Seni Pertunjukan Pariwisata.Mudra (JURNAL SENI BUDAYA), 11. p. 1. ISSN 0854-3461
- Zoest, Aart. Van. 1993. Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang kita lakukan dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7411>, diakses Kamis 8-6-2017
- Ribuan Peserta Semarakkan Karnaval Pesona Bau Nyale. Lombok Post Kamis 16 Februari 2017
- Wacana, Lalu.2002. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Depdikbud. Jakarta.

LAMPIRAN



Tim Peneliti dari BPNB Bali sedang melakukan observasi di Pantai Seger tempat dilangsungkannya Tradisi Bau Nyale



Tim Peneliti BPNB Bali sedang berdiskusi tentang pengambilan data Kajian Tradisi Bau Nyale



Tim perekam sedang menyiapkan drone untuk mengambil video kondisi pusat kota Kabupaten



Tim sedang melakukan wawancara dan pengambilan gambar dengan Kepala Dinas



Tim sedang melakukan rehat sembari membaaur dengan masyarakat di sekitar tempat dilangsungkannya peresean sebagai rangkaian acara Tradisi Bau Nyale



Peresean sebagai salah satu rangkaian acara Pesona Bau Nyale 2017



FGD Kajian Tradisi Bau Nyale dengan tokoh masyarakat di Desa Kuta, Kecamatan Pujut



Tim mengikuti acara Mepaosan yang dilangsungkan sebelum Tradisi Bau Nyale



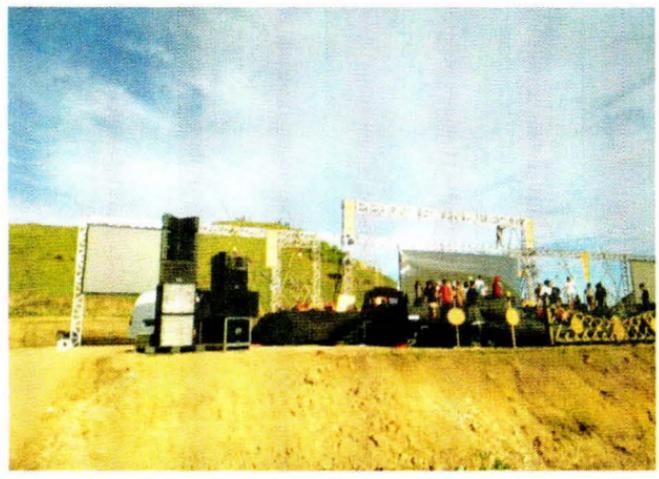
Acara parade budaya sebagai rangkaian dari Pesona Bau Nyale 2017



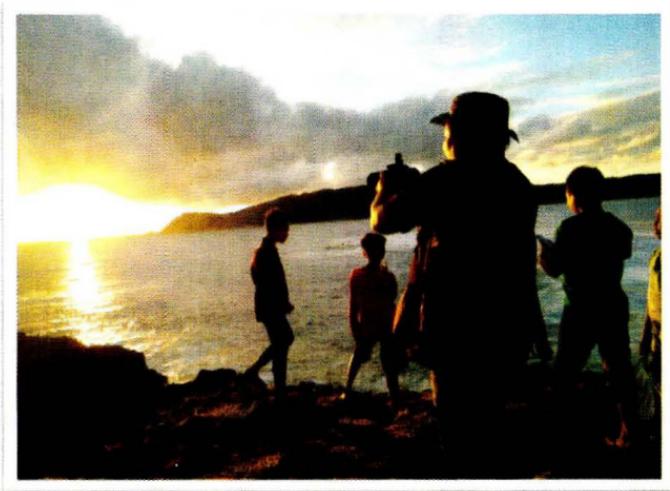
Keramaian mulai terjadi di Pantai Seger, beberapa jam sebelum digelarnya acara puncak Tradisi Bau Nyale



Warung dadakan di sepanjang pantai Seger meriahkan Tradisi Bau Nyale



Persiapan panggung terbuka sebagai acara puncak Pesona Bau Nyale 2017



Salah satu anggota tim perekam sedang mengabadikan sunset di Pantai Seger sembari observasi



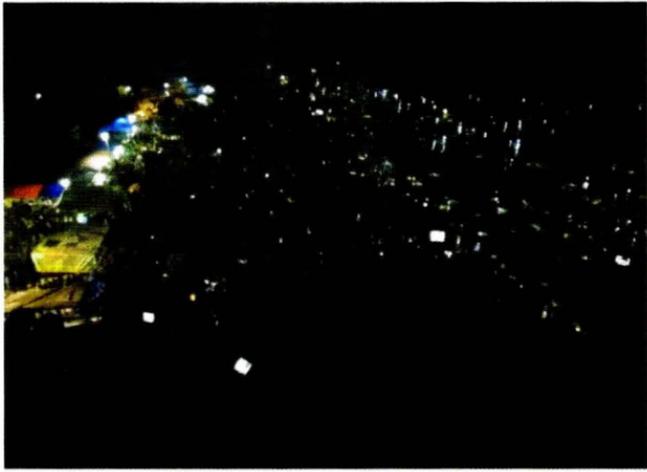
Panggung terbuka sebagai acara puncak Pesona Bau Nyale sebelum dilangsungkannya Tradisi Bau Nyale



Tokoh-tokoh Adat sedang berkumpul dan melantunkan kidung sebelum turun ke laut menangkap Nyale



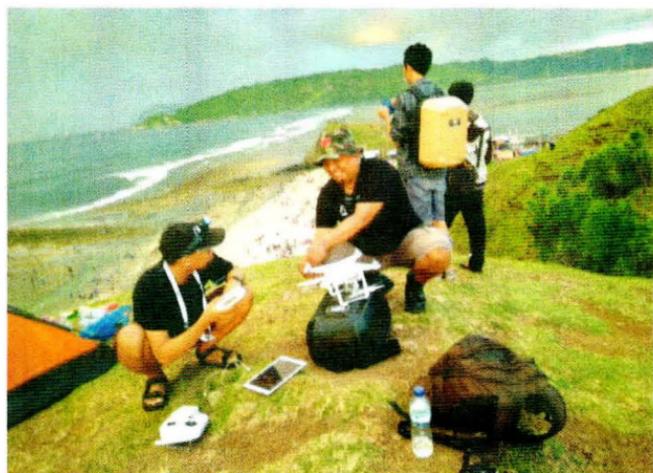
Pada jam 3 dini hari, masyarakat secara serentak masuk ke laut untuk menangkap Nyale



Pemandangan Pantai Seger dari atas bukit, tampak sorotan lampu senter dari masyarakat yang sedang menangkap Nyale



Hasil perburuan Nyale



Tim perekaman sedang membereskan peralatan setelah mengambil gambar berlangsungnya Tradisi Bau Nyale



Anggota tim peneliti sedang memperlihatkan hasil olahan Nyale

Tradisi Bau Nyale yang dilaksanakan oleh masyarakat di pesisir Pantai Seger Kabupaten Lombok Tengah setiap tanggal 20 bulan 10 menurut perhitungan penanggalan tradisional Sasak atau sekitar bulan (Februari) setiap tahunnya merupakan suatu hal yang dilakukan sejak dulu dan diteruskan turun temurun. Tradisi ini dilatar belakangi oleh budaya serta adat istiadat sebelum pengaruh masuknya agama Islam di Pulau Lombok, disamping itu juga ada mitologi yang berada di balik tradisi tersebut, yakni mitos tentang Putri Mandalika.

Rangkaian tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Tradisi Bau Nyale adalah *sangkep wariga*, *mepaosan*, *betandak*, *nede rahayu ayuning jagad* dan bau nyale sebagai puncak acara.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-791118-0



9 786027 961180

Perpustakaan
Jenderal Keb

306.4
DW
i